

**PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP *COPING ADAPTIF* PADA ANGGOTA  
KOMUNITAS PEMUDA ZENTANA (KOMPАЗT) DI DESA AMPELDENTO  
KECAMATAN KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**



Oleh :

**Azwajum Muthoharoh  
NIM. 11410064**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2017**

**PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP *COPING ADAPTIF* PADA ANGGOTA  
KOMUNITAS PEMUDA ZENTANA (KOMPАЗT) DI DESA AMPELDENTO  
KECAMATAN KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :  
**Azwajum Muthoharoh**  
**NIM. 11410064**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2017**

**PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP *COPING ADAPTIF* PADA  
ANGGOTA KOMUNITAS PEMUDA ZENTANA (KOMPАЗT) DI DESA  
AMPELDENTO KECAMATAN KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Azwajum Muthoharoh  
NIM. 11410064**

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing

  
**M. Bahrūn Amiq, M.Si  
NIP. 19771224 2008011 007**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dra. Siti Mahmudah, M. Si  
NIP. 19671029 199403 2 001**

## SKRIPSI

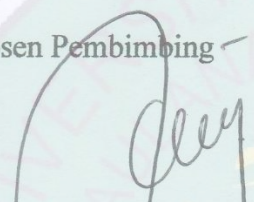
### PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP *COPING ADAPTIF* PADA KOMUNITAS PEMUDA ZENTANA (KOMPZT) DI DESA AMPELDENTO KECAMATAN KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

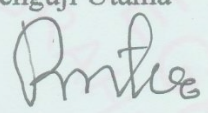
pada tanggal 13 November 2017

#### Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

  
M. Bahrin Amiq, M.Si  
NIP. 19771224 200801 1 007

Anggota Penguji Lain  
Penguji Utama

  
Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si  
NIP. 19700813 200112 1 001  
Anggota

  
Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si  
NIP. 19720718 199903 2 001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

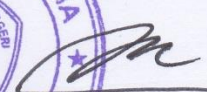
13 November 2017

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



  
Dra. Siti Mahmudah, M. Si  
NIP. 19671029 199403 2 001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Azwajum Muthoharoh

NIM : 11410064

Pembimbing : M. Bahrn Amiq, M. Si

Fakultas : Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Pengaruh Konsep Diri Terhadap Coping Adaptif Pada Anggota Komunitas Pemuda Zentana (KOMPAZT) Di Desa Ampeldento Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang**”, adalah benar-benar hasil karya sendiri dan bukan duplikasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada intervensi dari pihak lain.

Malang, 7 November 2017



Azwajum Muthoharoh  
NIM. 11410064

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

## PERSEMBAHANKU UNTUK MEREKA

Ucapan syukur alhamdulillah saya panjatkan ke hadirat sang maha kuasa Allah SWT yang memberikan saya hidup, menggerakkan diri saya dan hanya kepada-Nya lah saya kembali.

Terima kasih tak terhingga saya sampaikan kepada bapak dan ibu, Bapak Kadis dan Ibu Kasmini, yang melalui mereka saya hadir di dunia ini dan setiap langkah yang saya lalui teriring doa tulusnya. Semoga Engkau menjadikan mereka ahli surga Mu ya Allah, Aamiin.

Keluarga yang senantiasa mendukung saya, mas Syafi'i yang selalu membagikan pembelajaran kepada saya dan sabar dalam menghadapi saya, mas Hudi yang selalu memberikan nasehat dalam menjalani hidup, mbak Lilik dan mbak Miftah atas dukungan yang selalu kalian berikan. Terima kasih karena kalian sabar memahami saya dan selalu memberi dukungan pada keputusan yang saya buat. Ya Allah jadikan mereka keluarga yang penuh dengan kasih sayang. Aamiin.

Terima kasih yang sangat besar saya sampaikan untuk bang Wily yang telah mengajari saya tentang riset dan kesadaran untuk hidup yang berguna sesuai dengan jalan-Nya. Ya Allah terima kasih karena telah menemukanku dengan beliau, semoga selalu engkau berkahi langkahnya dan memberikan yang terbaik untuk beliau, Aamiin.

Terima kasih juga saya sampaikan untuk eyangbu Wiwiek Joewono yang telah memberikan ilmu, penguatan diri terutama dalam melakukan penelitian ini dan pembelajaran sebagai perempuan hebat namun sesuai dengan fitrah-Nya.

Terima kasih selanjutnya untuk mbakku Mahbubah yang memberi kesadaran untuk bangkit dan bangkit lagi dalam mengerjakan skripsi. Teruntuk kawan-kawan terbaikku, Alay, Yuyun, Berlian, Deblong, Faudi, Arsad, Deni, Bundo Yiyin, Ichi, Riza, Kariba, Tyas, Juju dan Fina. Terima kasih kawan atas waktu, dukungan, kebersamaan dan semangat yang kalian berikan. Kalian memang terbaik, kemana-mana selalu bersama mulai awal kuliah. pertanyaan kalian

“kapan lulus?” sudah terjawab rek, haha. untuk staf jurusan psikologi, mas Minan dan mas Seno. Terima kasih karena sering saya repoti tentang akademik. Barokallahu fiikum.

Untuk teman-teman KRS+ yang sudah menemani saya dalam berproses menyelesaikan penelitian, Desti, Lisyia, Mas Bian, Mbak Ratna, Mbak Dina, Dyka, Danu, Raka, Meirna, Desi, Mbak Hayu, Ega dan teman-teman yang lainnya. Terima kasih karena kalian aku belajar lebih banyak lagi dan lagi.

Dan yang akhir, tapi tetap berarti, bapak dan ibu guru yang telah mendidik saya di RA. Kartini, Nurul Hikmah, MI Miftahul Ulum Ampeldento, Al Ishlahiyah, SMPI Al Ma’arif Singosari, MA Al Ma’arif Singosari dan Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, Bu Elok, Pak Lubab, Pak Amiq, Bu Fina, Bu Rifa, Pak Ardi dan dosen lainnya yang tidak bisa saya sebutkan semuanya. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan. Ya Allah berikan ridho, rahmat, barokah dan rizki Mu untuk mereka, tunjukkan lah mereka jalan yang benar dan semoga mereka menjadi hamba Mu yang selamat dunia dan akhirat. Aamiin ya robbal aalamiin.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas rahmat serta karunia Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Konsep Diri Terhadap *Coping Adaptif* Anggota Komunitas Pemuda Zentana di Desa Ampeldento Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang”.

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Berkenaan dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku dekan fakultas Psikologi Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak M. Bahrin Amiq, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar untuk mendampingi penulis dalam mengerjakan skripsi.
4. Bapak Tristiadi Ardi Ardani, M.Si selaku dosen wali yang telah mendampingi selama proses pemrograman mata kuliah.
5. Bapak/Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya Fakultas Psikologi yang telah membagikan ilmunya kepada saya.

6. Keluarga Tercinta, khususnya orangtua penulis yang terus memfasilitasi dan memberikan dukungan kepada penulis; Bapak Kadis dan Ibu Kasmini.
7. Seluruh teman yang telah mendukung dan membantu penyelesaian tugas ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan masukan sangat penulis harapkan untuk menjadikan skripsi ini lebih sempurna. Tak terlepas pula harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang. Aamiin.

Malang, 7 November 2017

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II: TINJAUAN TEORI	
A. <i>Coping</i> Adaptif.....	8
1. Pengertian <i>Coping</i> Adaptif.....	8
2. Siklus <i>Coping</i> Adaptif.....	10
3. Aspek <i>Coping</i> Adaptif.....	11
4. Faktor yang Mempengaruhi <i>Coping</i> Adaptif.....	13
5. Bentuk <i>Coping</i> .....	13
6. <i>Coping</i> Adaptif Perspektif Islam.....	16
B. Konsep Diri.....	19
1. Pengertian Konsep Diri.....	19
2. Proses Pembentukan Konsep Diri.....	22
3. Aspek Konsep Diri.....	25
4. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	27
5. Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Individu.....	28
6. Konsep Diri Dalam Perspektif Islam.....	30
C. Perkembangan Remaja.....	31
1. Pengertian Remaja.....	31
2. Tugas Perkembangan Remaja.....	32
D. Pengaruh Konsep Diri terhadap <i>Coping</i> Adapif.....	34
E. Hipotesis.....	36

## BAB III: METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	37
B. Identifikasi Variabel .....	38
C. Definisi Operasional .....	39
D. Populasi dan Sampel.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Instrumen Penelitian .....	41
G. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	44
H. Analisis Data.....	46

## BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian .....	54
B. Pelaksanaan Penelitian.....	55
C. Paparan Hasil Penelitian .....	55
1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas .....	55
2. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	58
3. Hasil Uji Hipotesis .....	62
D. Temuan Lapangan .....	65
1. Deskripsi Responden Penelitian .....	65
2. Kategorisasi.....	66
E. Analisis Data.....	68
1. Konsep Diri Anggota KOMPAZT .....	68
2. <i>Coping Adaptif</i> Anggota KOMPAZT.....	70
3. Pengaruh Konsep Diri Terhadap <i>Coping Adaptif</i> .....	71

## BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA .....	77
----------------------	----

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Blueprint Skala Konsep Diri .....	43
Tabel 3.2 Blueprint Skala <i>Coping Adaptif</i> .....	44
Tabel 4.1 Sebaran Item Skala Konsep Diri .....	56
Tabel 4.2 Sebaran Item Skala <i>Coping Adaptif</i> .....	57
Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas .....	58
Tabel 4.4 Uji Normalitas Konsep Diri dan <i>Coping Adaptif</i> .....	59
Tabel 4.5 Hasil Uji Heterokedastisitas .....	60
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas .....	61
Tabel 4.7 Hasil Uji Linearitas .....	62
Tabel 4.8 Hasil Uji Pengaruh Simultan (Uji F) .....	63
Tabel 4.9 Hasil Uji Pengaruh Parsial .....	64
Tabel 4.10 Hasil uji R <sup>2</sup> (Koefisien Determinasi) .....	65
Tabel 4.11 Nilai Mean dan Standar Deviasi Konsep Diri .....	66
Tabel 4.12 Kategorisasi Tingkat Konsep Diri .....	67
Tabel 4.13 Nilai Mean dan Standar Deviasi <i>Coping Adaptif</i> .....	68
Tabel 4.14 Kategorisasi Tingkat <i>Coping Adaptif</i> .....	68

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Siklus <i>Coping Adaptif</i> .....	11
Gambar 4.1 Jenis Kelamin Responden.....	65
Gambar 4.2 Usia Responden.....	66



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Skala Konsep Diri dan <i>Coping Adaptif</i>
Lampiran 2	Skor Instrumen Penelitian Konsep Diri
Lampiran 3	Skor Instrumen Penelitian <i>Coping Adaptif</i>
Lampiran 4	Uji Validitas dan Reliabilitas Konsep Diri
Lampiran 5	Uji Validitas dan Reliabilitas <i>Coping Adaptif</i>
Lampiran 6	Uji Heteroskedastisitas
Lampiran 7	Uji Multikolinearitas
Lampiran 8	Uji Linearitas



## ABSTRAK

Azwajum Muthoharoh, 2017, *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Coping Adaptif Pada Anggota Komunitas Pemuda Zentana (KOMPAZT) Di Desa Ampeldento Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang*. Skripsi, Fakultas Psikologi Uiniversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: M. Bahrhun Amiq, M.Si.

---

Perkembangan manusia merujuk pada pola kelanjutan dan perubahan yang mungkin terjadi selama perjalanan hidupnya. Pada fase remaja merupakan tahap seseorang dalam proses membangun identitas diri. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri yang turut mempengaruhi proses perkembangan sosial remaja. Konsep diri seseorang berpengaruh pada cara berinteraksi antara dirinya dengan orang lain, yang mana dalam proses interaksi tersebut mereka akan bertemu dengan berbagai masalah. Salah satu cara dalam menyelesaikan masalah adalah dengan melakukan *coping adaptif*, namun tidak semua orang menyadari akan penyelesaian masalah melalui penyesuaian adaptif tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap *coping* adaptif pada anggota Komunitas Pemuda Zentana (KOMPAZT) di Desa Ampeldento Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan tujuan deskriptif. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner dari indikator konsep diri dan *coping adaptif*.

Penelitian ini dilakukan terhadap 36 responden berusia remaja. Melalui uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh hasil 66,3% konsep diri berpengaruh terhadap *coping adaptif*. Artinya, semakin baik pembentukan konsep diri anggota KOMPAZT maka semakin bagus penggunaan *coping adaptif* dalam menyelesaikan masalah. Hal ini dikarenakan konsep diri berperan penting dalam menentukan perilaku individu berpengaruh pada cara individu menyelesaikan masalah yang ada di hidupnya.

**Kata Kunci:** Konsep Diri, *Coping Adaptif*, Remaja, Identitas Diri.

## ABSTRACT

Azwajum Muthoharoh, 2017, *Effect of Self Concepts on Coping Adaptive on Members of the Komunitas Pemuda Zentana (KOMPAZT) in Ampeldento Village, Karangploso District, Malang Regency*. Thesis, Faculty of Psychology, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: M. Bahrhun Amiq, M.Si.

---

Human development refers to patterns of continuation and changes that may occur during the course of his life. In the adolescent phase is the stage of someone in the process of building self-identity. Self-concept is one of the factors originating from within which also influences the process of adolescent social development. A person's self-concept influences how to interact between himself and others, which in the process of interaction they will meet with various problems. One way to solve problems is to do coping adaptive, but not everyone is aware of problem solving through adaptive adjustments.

This study aims to determine the effect of self-concept of coping adaptive on members of the Komunitas Pemuda Zentana (KOMPAZT) in Ampeldento Village, Karangploso District, Malang Regency. The method used in this study is a quantitative approach with descriptive objectives. Retrieval of data in this study using research instruments in the form of questionnaires from self-concept indicators and coping adaptive.

This study was conducted on 36 respondents aged teenagers. Through the test of the coefficient of determination ( $R^2$ ) the results obtained 66.3% self-concept influence on coping adaptive. That is, the better the formation of KOMPAZT members' self-concept, the better the use of coping adaptive in solving problems. This is because the concept of self plays an important role in determining the behavior of individuals influencing the way individuals solve problems that exist in their lives.

**Keywords:** Self Concept, Coping Adaptive, Youth, Self Identity.

## ملخص

ازواج مطهرة، ٢٠١٧، تأثير فكرة النفس الى كوفينج اذاف تيف نحو الجماعة الشبانية زنتان (كومفس) في قرية امفلدنتو حي كر نفلوسو مل لانج. بحث كلية علم النفس جامعة الحكومة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرق محمد بحر عميق، م.س.!

تطور الإنسان يعود الى خطة التتابع والتعاير اللتين تمكن حصولهما خلا لمسيرة حياته. المرحلة الشبانية تحسب مرحلة بناء شخص شخصيته. فكرة النفس هي احد عنصر نابت من داخل النفس الذي أثر كيفية تطور الشباب الإجتماعي. فكرة نفس الشخص اثر الى طريقة التعامل بينه و بين الشخص اثر الى طريقة التعامل بينه وبين شخص آخر. أينما في تلك كيفية التعامل سيلقون بأي مسألة. احد طريقة في تخلص مسألة هو بعمل كوفينج اذاف تيف. لكن ليس كل شخص أدرك تخلص المسألة وقف اذاف تيف ذلك.

هذا البحث يقصد لمعرفة تأثير فكرة النفس إلى كوفينج اذاف تيف نحو أفراد الجماعة الشبانية زنتان (كومفس) في قرية امفلدنتو حي كر نفلوسو مل لانج. الطريقة التي تستعمل في هذا البحث هي تقرب حسب الأرقام بقصد تعبير. حصول البيات في هذا البحث يستعمل أداة البحث بصورة استطلاع من مؤسس فكرة النفس و كوفينج اذاف تيف.

هذا البحث يطبق على ٣٦ أشخاص في عمر الشباب بطريقة عمل معامل التصميم (٢) فيحصل النتيجة %٦٦,٣ فكرة النفس أثر إلى كوفينج اذاف تيف. معناه، كلما طاب تشكيل فكرة نفس أفراد كومفس فيكون أطيّب استخدام كوفينج اذاف تيف في تخلص المسألة. هذا الحال حصل لأن فكرة النفس مؤثرة مهمة في تعيين فعل شخص ثم أثر ذلك إلى كيفية شخص في تخلص المسألة في نفسه.

كلمات مهمة: فكرة النفس، كوفينج اذاف تيف، الشباب، الشخصية.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan manusia, merujuk pada pola kelanjutan dan perubahan yang mungkin terjadi selama perjalanan hidupnya. Pola dari perkembangan menjadi kompleks, karena merupakan hasil dari proses fisik, kognitif dan sosial-emosional yang saling berkaitan erat satu sama lain (King, 2012). Gen memiliki peran penting dalam perilaku manusia, begitu juga dengan lingkungan disekitar manusia yang berpengaruh dan memberikan dampak pada perkembangan makhluk hidup (King, 2012).

Perkembangan manusia dimulai dari perkembangan prenatal, kanak-kanak, remaja dan dewasa. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang harus dilalui setiap individu sebelum dirinya menjadi dewasa yang matang, bertanggung jawab dan kreatif (Dariyo, 2004). Pada masa ini, remaja mulai berusaha untuk mencari identitas diri masing-masing (Santrock, 2014).

Penggolongan remaja dibedakan atas tiga (Desmita, 2008), yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun) dan remaja akhir (18-22 tahun). Erikson menyebutkan bahwa tugas terpenting bagi remaja adalah mencapai identitas diri yang telah mantap melalui pencarian dan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan sosial (Hurlock, 1994).

Peningkatan dan pemikiran idealis pada masa remaja menjadi dasar untuk mencari identitas diri sendiri (Santrock, 2014). Dalam mencari identitas,

mereka menghadapi tantangan untuk menemukan siapa mereka, apa peran mereka dan apa tujuan dari hidupnya. Sehingga mereka menghadapi tugas untuk membentuk hubungan akrab dengan individu lain (Santrock, 2014).

Keberhasilan merestrukturisasi identitas diri sebagai sosok individu remaja akan sangat membantu untuk mengambil peran yang tepat dalam kehidupannya. Terbentuknya identitas diri pada masa remaja, akan dapat mengarahkan tingkah laku dan sikap terhadap lingkungan, pengaruh pada unjuk kerja dan dalam melihat serta menentukan pilihan terhadap alternatif yang muncul (Purwadi, 2004).

Gallier & Kerpelman (Santrock, 2014) menemukan bahwa kemampuan mengeksplorasi identitas pada masa remaja dan dewasa awal dapat dilihat dari kualitas persahabatan dan hubungan romantis. Aspek dari perkembangan yang berkontribusi terhadap perkembangan remaja salah satunya adalah perkembangan sosial-emosional seperti hubungan dengan orang tua, interaksi dengan teman sebaya dan nilai-nilai budaya yang ada di lingkungannya (King, 2012).

Perkembangan diri, ditunjukkan dengan semakin bertambahnya kesadaran dan kemampuan dirinya. Kompleks pemahaman diri dalam perkembangan remaja melibatkan semua aspek diri (Harter dalam Santrock, 2014). Diri mempunyai komponen kekurangan serta batas kemampuannya, pengertian tentang latar belakang asal-usulnya serta masa depannya dan sikap yang meliputi perasaan orang terhadap dirinya sendiri, harapan tentang masa

depannya, kecenderungan terhadap rasa bangga atau perasaan malu, serta keyakinan mengenai penerimaan atau penolakan dirinya (Sobur, 2003).

Terdapat lima aspek dalam diri, antara lain fisik diri, diri sebagai proses, diri sosial, konsep diri dan cita diri. salah satu dari lima aspek tersebut adalah pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang disebut konsep diri (Sobur, 2003). Konsep diri merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri yang turut mempengaruhi proses perkembangan sosial remaja (Asweni & Khairani, 2013).

Semua persepsi terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis, yang didasarkan pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain merupakan konsep diri (Brooks dalam Sobur, 2003). Konsep diri menjadi konsep dasar tentang diri sendiri, pikiran dan opini pribadi, kesadaran tentang apa dan siapa dirinya, dan bagaimana perbandingan antara dirinya dengan orang lain serta bagaimana idealisme yang telah dikembangkannya (Fuhrmann dalam Widodo, 2006).

Konsep diri menjadi penting bagi individu karena berpengaruh dalam berinteraksi dengan lingkungan. seseorang yang memiliki konsep diri positif akan tampil lebih percaya diri dalam menghadapi setiap situasi. Sebaliknya individu yang memiliki konsep diri negatif, mempunyai kesulitan dalam menerima dirinya sendiri, sering menolak dirinya serta sulit bagi mereka untuk melakukan penyesuaian diri yang baik (Montana dalam Widodo, 2006).

William H. Fitts (Agustiani, 2006) mengungkapkan secara fenomenologis bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri

seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ia menjelaskan dengan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, berinteraksi dan bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian abstraksi tentang dirinya, maka hal ini menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya sebagaimana ia lakukan terhadap objek-objek lain yang ada dalam kehidupannya.

Sebagai kelompok yang mayoritas anggotanya remaja, Komunitas Pemuda Zentana yang selanjutnya disebut KOMPAZT memiliki konsep diri yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan beragamnya jenjang pendidikan yang ditempuh, pola asuh dari orang tua dan pergaulan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Perbedaan konsep diri tersebut memunculkan kebiasaan yang beragam, ada anggota yang terbiasa mengkonsumsi alkohol dan mengumpat, ada pula yang menjadi pendamping adik-adik yang belajar di taman bacaan masyarakat setempat, dan masih banyak yang lainnya. Namun hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk menjalankan program kegiatan organisasi dan kegiatan sosial di lingkungannya, karena mereka bersemangat dalam melaksanakannya meskipun tidak ada imbalan yang diberikan.

Intensnya interaksi yang dilakukan antar anggota KOMPAZT baik pada saat atau di luar kegiatan organisasi masih sering memunculkan perbedaan pemahaman, sehingga menimbulkan kesalahpahaman antar anggota.

Berasal dari kesalahpahaman tersebut, terdapat anggota yang berpendapat bahwa dirinya berbeda, baik itu dari sisi kelas sosial, jenjang pendidikan ataupun gaya hidup.

Respon yang dimunculkan anggota dari konflik tersebut bermacam-macam, ada yang mulai menarik diri dan ada pula yang berusaha memperbaiki diri dengan cara menyelesaikan masalah dengan anggota yang berselisih. Kemampuan yang dilakukan oleh anggota KOMPAZT dalam menyelesaikan masalah dalam wujud memperbaiki diri sebagai proses aktifitas kognitif yang disertai perilaku pemilihan cara untuk menyesuaikan diri secara tepat terhadap situasi hidup yang timbul dari hubungan individu dengan lingkungan ini disebut dengan *coping adaptif* (Ridwan Saptoto, 2010).

Penyesuaian diri tersebut akan menjadi tepat ketika menghadapi stress dengan situasi yang relatif dapat dikontrol. Lazarus dan Folkman mengungkapkan bahwa kemampuan *coping adaptif* merupakan usaha-usaha yang dilakukan baik secara kognitif maupun perilaku untuk mengatasi, meredakan, dan mentolerir tuntutan yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan peristiwa-peristiwa ataupun situasi-situasi yang dinilai dapat menimbulkan stress.

Menurut Stuart dan Sundeen (Smet, 1994), mekanisme *coping adaptif* ini mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, belajar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Kategorinya adalah berbicara dengan orang lain, memecahkan masalah secara efektif, teknik relaksasi, latihan seimbang dan aktifitas konstruktif. Cara yang dipakai individu dalam mengatasi berbagai

situasi sangat bervariasi sesuai dengan talenta dan motif seseorang dalam merespon terhadap situasi tersebut.

Seseorang yang memiliki strategi *coping adaptif* akan melalui tiga tahap yaitu respon coping, tujuan coping, serta hasil coping. Respon coping adalah tindakan fisik dan mental yang dilakukan sebagai respon terhadap sumber stress serta ditujukan untuk mengubah peristiwa eksternal maupun kondisi internal. Tujuan coping adalah tujuan yang hendak dicapai setelah melakukan proses coping. Sedangkan hasil coping adalah konsekuensi langsung yang bersifat baik maupun buruk dari respon coping yang dilakukan (Rudolph, Dennig & Weisz, dalam Intani dan Surjaningrum, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menetapkan untuk meneliti tentang pengaruh konsep diri terhadap *coping adaptif* pada anggota Komunitas Pemuda Zentana (KOMPAZT) desa Ampeldento kecamatan Karangploso kabupaten Malang, karena apakah dengan konsep diri yang berbeda penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi seseorang juga berbeda terutama pada remaja yang masih dalam tahap mencari identitas diri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah tingkat konsep diri pada anggota KOMPAZT di desa Ampeldento kecamatan Karangploso kabupaten Malang?
2. Bagaimanakah tingkat *coping adaptif* pada anggota KOMPAZT di desa Ampeldento kecamatan Karangploso kabupaten Malang?

3. Bagaimanakah pengaruh konsep diri terhadap *coping adaptif* pada anggota KOMPAZT di desa Ampeldento kecamatan Karangploso kabupaten Malang.

### **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tingkat konsep diri anggota KOMPAZT di desa Ampeldento kecamatan Karangploso kabupaten Malang.
2. Mengetahui tingkat *coping adaptif* anggota KOMPAZT di desa Ampeldento kecamatan Karangploso kabupaten Malang.
3. Mengetahui pengaruh konsep diri terhadap *coping adaptif* pada anggota KOMPAZT di desa Ampeldento kecamatan Karangploso kabupaten Malang.

### **D. Manfaat penelitian**

#### 1) Manfaat Praktis

Memberikan informasi bagi pemuda yang membaca penelitian ini tentang gambaran pengaruh konsep diri individu dalam menghadapi konflik yang terjadi dengan cara *coping adaptif* khususnya dalam kelompok.

#### 2) Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan referensi dan masukan untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan konsep diri dan *coping adaptif*.

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### A. *Coping* Adaptif

##### 1. Pengertian *Coping* Adaptif

Menurut Lazarus (dalam Santrock, 2007), *coping* adalah perubahan kognitif dan perilaku secara konstan dalam upaya untuk mengatasi tuntutan internal dan atau eksternal khusus yang melelahkan atau melebihi sumber individu. *Coping* merupakan semua usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan (*distress demands*). *Coping adaptif* pada dasarnya menggambarkan proses aktivitas kognitif yang disertai dengan aktivitas perilaku.

*Coping adaptif* merupakan kemampuan individu dalam proses aktivitas kognitif yang disertai dengan aktivitas perilaku dalam pemilihan terhadap situasi hidup yang menekan, yang timbul dari hubungan individu dengan lingkungan (Saptoto, 2010). Carpenito (2010) mengatakan bahwa *coping adaptif* merupakan suatu keadaan dimana individu dapat mengatur berbagai tugas, mempertahankan konsep diri, mempertahankan hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *coping adaptif* adalah kemampuan individu dalam mengatasi tekanan yang timbul dari hubungan individu dengan lingkungan melalui proses kognitif dan aktivitas perilaku.

Lazarus dan Folkman mengatakan bahwa *coping* adaptif merupakan strategi *coping* yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, belajar dan mencapai tujuan. Kategorinya adalah berbicara dengan orang lain, memecahkan masalah secara efektif, teknik relaksasi, latihan seimbang dan aktivitas konstruktif. *Coping* adaptif merupakan indikator dari coping yang berkaitan satu sama lain, yaitu *problem-focused coping* dan *emotional-focused coping*.

Lazarus dan Folkman menyatakan coping yang efektif akan membantu seseorang untuk mentoleransi dan menerima situasi menekan, serta tidak meriasaukan tekanan yang tidak dapat dikuasainya (Santrock, 2003). Cohen dan Lazarus (dalam Rubbyana, 2012) mengemukakan agar coping dilakukan dengan efektif, maka strategi coping perlu mengacu pada lima fungsi tugas coping, yaitu mengurangi kondisi lingkungan yang berbahaya dan meningkatkan prospek untuk memperbaikinya, mentoleransi atau menyesuaikan diri dengan kenyataan yang negatif, mempertahankan gambaran diri yang positif, mempertahankan keseimbangan emosional, serta melanjutkan kepuasan terhadap hubungannya dengan orang lain.

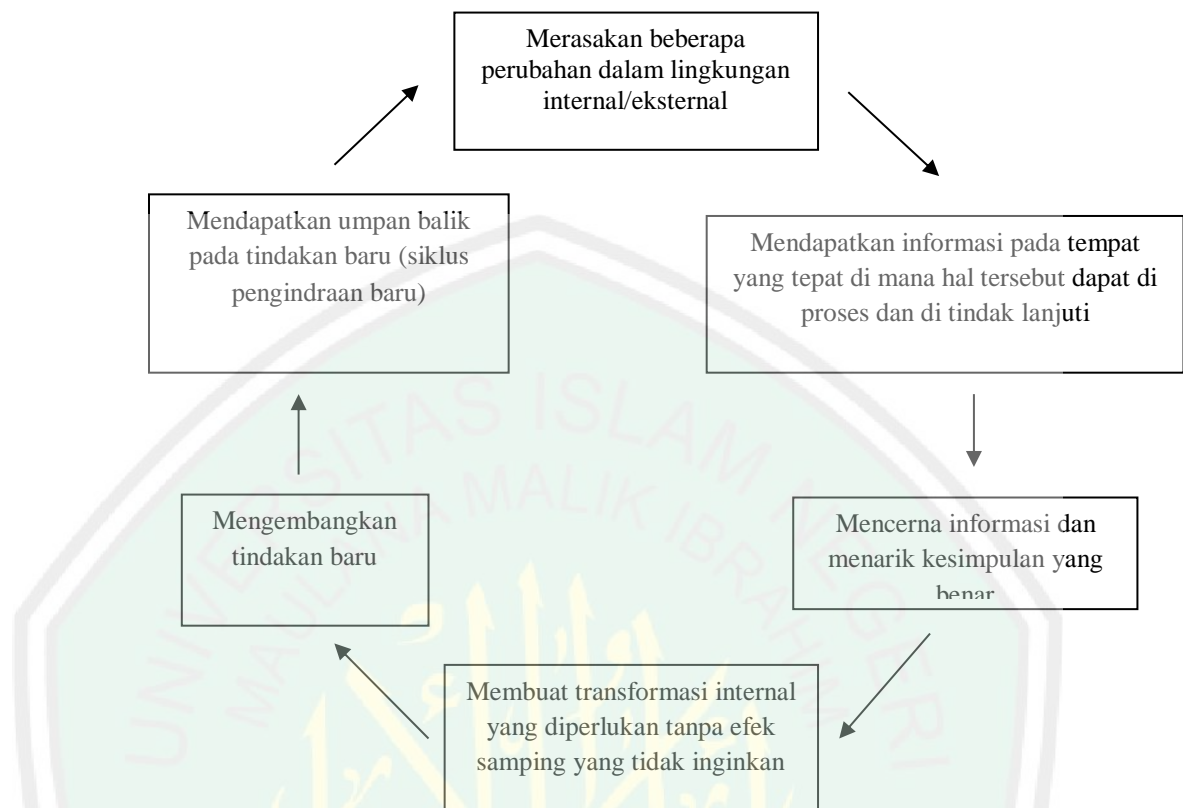
Penggunaan coping yang adaptif membantu individu dalam beradaptasi untuk menghadapi keseimbangan. Adaptasi individu yang baik muncul reaksi untuk menyelesaikan masalah dengan melibatkan proses kognitif, afektif dan psikomotor (berbicara dengan orang lain untuk mencari jalan keluar suatu masalah, membuat berbagai tindakan dalam menangani situasi dan belajar dari pengalaman masa lalu). Kegunaan coping adaptif

membuat individu akan mencapai keadaan yang seimbang antara tingkat fungsi dalam memelihara dan memperkuat kesehatan fisik dan psikologi.

Kompromi merupakan tindakan adaptif yang dilakukan oleh individu untuk menyelesaikan masalah, lazimnya kompromi dilakukan dengan cara bermusyawarah atau negosiasi untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, secara umum kompromi dapat mengurangi ketegangan dan masalah dapat diselesaikan. Mekanisme coping adaptif yang lain adalah berbicara dengan orang lain tentang masalah yang sedang dihadapi, mencoba mencari lebih banyak tentang masalah yang sedang dihadapi, berdoa, melakukan latihan fisik untuk mengurangi ketegangan masalah, membuat berbagai alternatif tindakan untuk mengurangi situasi, dan merasa yakin bahwa semua akan kembali stabil, mengambil pelajaran dari peristiwa atau pengalaman masa lalu.

## **2. Siklus *Coping* Adaptif**

Siklus *coping* adaptif memiliki enam langkah yang dimulai dengan perubahan dalam beberapa aspek lingkungan eksternal dan internal organisasi dan berakhir dengan lebih bisa menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada. Program langkah dari siklus *coping* adaptif memberikan penilaian dan kerangka intervensi bagi individu untuk mengelola proses perubahan dalam suatu sistem yang kompleks (Coghlan, 1999).



**Gambar 2.1. Siklus Coping Adaptif**

Pergerakan melalui enam langkah ini melibatkan kepekaan terhadap proses bagaimana informasi dibagikan dan di dengar, bagaimana keputusan di buat, bagaimana penglihatan di artikulaskan, bagaimana komitmen di bangun, dimana intervensi dinilai tidak diperlukan atau diinginkan dan sebagainya, sehingga perubahan itu dilakukan secara efektif (Beckhard & Harris, dalam Coghlan, 1999).

### 3. Aspek Coping Adaptif

Adapun aspek dari *coping adaptif* (Carver, dkk, 1989) antara lain yaitu:

- a. *Active coping*, merupakan proses pengambilan langkah aktif untuk mencoba memindahkan atau menghilangkan sumber ketegangan atau untuk mengurangi akibatnya. Coping aktif merupakan tindakan langsung individu untuk mengatasi ketegangan dengan langkah yang bijaksana. Coping aktif termasuk memulai aksi langsung, meningkatkan upaya seseorang, dan berusaha untuk melaksanakan upaya penanggulangan dengan cara bertahap.
- b. Dukungan sosial emosional, yaitu lebih mengarah kepada dukungan moral yang dieproleh individu, simpati ataupun perhatian dari orang lain terhadap masalah yang sedang dihadapinya.
- c. Reinterpretasi dan perkembangan positif, yaitu berpikir positif terhadap situasi yang membuat individu tertekan.
- d. Pengendalian, merupakan mengatasi masalah dengan menunggu sampai situasi benar-benar mengizinkan untuk menyelesaikan permasalahannya. Ini adalah strategi coping aktif, dalam arti bahwa perilaku seseorang difokuskan pada caranya dalam menghadapi tekanan secara efektif. Tetapi juga merupakan strategi pasif, dalam arti bahwa menggunakan menahan diri untuk tidak bertindak.
- e. Perencanaan, yaitu memikirkan bagaimana cara untuk mengatasi ketegangan. Termasuk didalamnya adalah memikirkan suatu strategi untuk bertindak, langkah-langkah apa yang harus diambil dan bagaimana cara paling baik untuk mengatasi masalah.
- f. Penerimaan, menerima keadaan atau situasi yang membuat individu tertekan dengan tetap mengikuti situasi tersebut. Seseorang yang menerima

akan adanya situasi yang menekan, mereka akan lebih bisa melakukan coping yang efektif sehingga akan ammpu mengurangi kondisi yang menekannya.

g. *Religious coping*, kecenderungan individu untuk melibatkan unsur-unsur agama dalam mengatasi situasi yang menekan. McCrae dan Costa (1986) dalam Carver, dkk (1989) mengatakan orang akan beralih ke agama saat sedang tertekan karena alasan sangat beragam, antara lain agama bisa berfungsi sebagai sumber dukungan emosional, sebagai wahana untuk reinterpretasi positif dan pertumbuhan, atau sebagai taktik coping aktif.

#### **4. Faktor yang Mempengaruhi Coping Adaptif**

Menurut Smet (1994) perilaku coping dipengaruhi beberapa faktor, antara lain:

1. Kondisi individu: umur, tahap kehidupan, jenis kelamin, temperamen, pendidikan, intelegensi, suku, kebudayaan, status ekonomi dan kondisi fisik.
2. Karakteristik kepribadian: *introvert-ekstrovert*, stabilitas emosi secara umum, kekebalan dan ketahanan.
3. Sosial-kognitif: dukungan sosial, dukungan yang diterima, integrasi dalam jaringan sosial.
4. Strategi dalam melakukan coping.

#### **5. Bentuk Coping**

Lazarus dan Folkman (Davison, dkk, 2010) mengidentifikasi dua bentuk strategi coping, yaitu:

a. Coping yang berfokus pada masalah (*problem focus coping*)

Mencakup bertindak secara langsung untuk mengatasi masalah atau mencari informasi yang relevan dengan solusi. Contohnya dalam menyusun jadwal untuk menyelesaikan berbagai tugas dalam satu semester sehingga mengurangi tekanan pada akhir semester.

b. Coping yang berfokus pada emosi (*emotion focused coping*)

Merujuk pada berbagai upaya untuk mengurangi berbagai reaksi emosional negatif terhadap tekanan, contohnya dengan mengalihkan perhatian dari masalah, melakukan relaksasi, atau mencari rasa nyaman dan orang lain.

Mengatasi tekanan yang diarahkan pada masalah (*problem focus coping*) bertujuan untuk mengurangi semua hal, peristiwa, orang, keadaan yang mendatangkan tekanan atau memperbesar sumber daya untuk menghadapinya. Metode yang digunakan adalah metode tindakan langsung. Sedangkan pengatasan tegangan yang diarahkan pada pengendalian emosi (*emotion focus coping*) bertujuan untuk menguasai, mengatur, dan mengarahkan tanggapan emosional terhadap situasi. Pengendalian emosi ini dapat dilakukan lewat perilaku negatif seperti menenggak minuman keras atau obat penenang, atau dengan perilaku positif seperti olahraga, berpaling pada orang lain untuk meminta bantuan pertolongan. Cara lain yang dipergunakan dalam menangani tekanan lewat pengendalian emosi adalah dengan mengubah pemahaman terhadap masalah yang dihadapi (Bart Smet, 1994).

Taylor mengembangkan teori coping dari Folkman dan Lazarus (Bart Smet, 1994) menjadi 8 indikator strategi yang tergabung dalam kedua strategi diatas, yaitu:

a. *Problem focus coping*, yang terdiri dari 3 macam, yaitu:

1. Konfrontasi: individu berpegang teguh pada pendiriannya dan mempertahankan apa yang diinginkannya. Mengubah situasi secara agresif dan adanya keberanian mengambil resiko.
2. Mencari dukungan sosial: individu berusaha untuk mendapatkan bantuan dari orang lain.
3. Merencanakan pemecahan permasalahan: individu memikirkan, membuat dan menyusun rencana pemecahan masalah agar dapat terselesaikan.

b. *Emotional focus coping*, yang terdiri dari 5 macam yaitu:

1. Kontrol diri: menjaga keseimbangan dan menahan emosi dalam dirinya.
2. Membuat Jarak: menjauhkan diri dari teman-teman dan lingkungan sekitar.
3. Penilaian kembali secara positif: dapat menerima masalah yang sedang terjadi dengan berfikir secara positif dalam mengatasi masalah.
4. Menerima tanggung jawab: menerima tugas dalam keadaan apapun saat menghadapi masalah dan bisa menanggung segala sesuatunya.
5. Lari atau penghindaran: menjauh dan menghindar dari permasalahan yang dialaminya.

## 6. *Coping Adaptif* Perspektif Islam

Manusia diciptakan berbeda-beda dengan berbagai permasalahan beragam yang dihadapi. Setiap manusia juga mempunyai cara tersendiri untuk menghadapi serta menyelesaikan masalah yang dihadapinya. *Coping adaptif* dalam perspektif Islam tidak dijelaskan secara spesifik namun dalam Alquran terdapat pembahasan mengenai apa yang bisa dilakukan manusia dalam mengatasi permasalahan dalam hidupnya.

Pembahasan tersebut antara lain mengenai keyakinan pada saat menyelesaikan masalah. Allah berfirman dalam Al Quran surat Ar Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ



Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa pada saat manusia berubah menjadi lebih baik, maka Allah SWT akan mengubah nasib orang tersebut. Banyak orang yang mengeluh tentang keadaannya di dunia, terutama pada saat mereka mendapat

masalah. Mereka berharap Allah mengubah nasibnya, sementara ia sendiri tidak berubah dan memperbaiki diri.

Ayat ini dapat menjadi dukungan sosial emosional yang dapat memotivasi manusia untuk melakukan coping aktif terhadap masalah yang ia hadapi. Ayat tersebut juga menjelaskan adanya reinterpretasi dan perkembangan positif dalam menyelesaikan masalah yang dapat mengubah keadaan seseorang.

Aspek *coping adaptif* tentang penerimaan, perencanaan dan pengendalian juga dijelaskan dalam Firman Allah surat Al Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ  
أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِيْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا  
لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ  
الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami.

Engkaulah penolong Kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.””

Pada ayat tersebut menerangkan bahwa Allah tidak membebani seseorang sesuai kesanggupannya. Penerimaan individu terhadap masalah yang dihadapi terdapat pada makna ayat tersebut. Pemikiran negatif dengan mengatakan tidak bisa menghadapi masalah dalam hidup membuat orang berpikir pesimis dalam menyelesaikan masalah.

Keyakinan dalam diri dan berusaha untuk menyelesaikan masalah dibutuhkan setiap manusia dengan penuh kesabaran dan tawakal kepada Allah. Artinya masalah yang dihadapi harus di terima dengan hati yang lapang dan diselesaikan dengan perencanaan yang matang dalam penyelesaiannya.

Penjelasan tentang *religious coping* dijelaskan pada Surat Al Insyirah ayat 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: “Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (5) Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.(6)”

Ayat tersebut menjelaskan tentang indikator *religious coping* dalam *coping adaptif*, disana diterangkan bahwa setiap cobaan yang diberikan kepada manusia pasti ada jalan keluarnya. Pelajaran yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah manusia harus sabar dan terus berusaha untuk menyelesaikan masalah dalam hidupnya.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa *coping adaptif* dibahas dalam AlQuran, meskipun tidak ada pembahasan langsung tentang aspek-aspeknya. *Coping adaptif* dibutuhkan setiap individu dalam kehidupan sehari-hari karena dapat meningkatkan kualitas diri dan pola interaksi dengan lingkungan sekitar seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah Q.S. Al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

## B. Konsep Diri

### 1. Pengertian Konsep Diri

Banyak ahli yang berusaha membahas, merumuskan, dan meneliti tentang konsep diri. Konsep diri mencakup pembahasan mengenai siapa dirinya yang tidak hanya meliputi perasaan terhadap diri individu melainkan juga pandangan terhadap sikap yang akan mendorong seseorang dalam berperilaku. Konsep diri seseorang dipengaruhi oleh anggapan atau penilaian orang sekitar terhadap dirinya. Hal itu disebabkan karena konsep diri seseorang dibentuk melalui belajar, sebagai hasil belajar ia mengandung unsur-unsur deskriptif (penggambaran diri), unsur evaluatif (penilaian) yang berbau dengan unsur pengalaman (Burn, 1993).

Hurlock (1999) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri secara keseluruhan sebagai hasil observasi terhadap dirinya di masa lalu dan pada saat sekarang. Deaux, Dane, & Wrightsman mengungkapkan bahwa konsep diri adalah sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya. Keyakinan tersebut bisa berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik, dan sebagainya (Sarwono, 2009).

Calhoun dan Acocella (Ghufron dan Rini, 2010) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental individu. Burn mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai.

Cooley (dalam Rakhmat, 2000) menyebut konsep diri sebagai *looking-glass self* yaitu dengan membayangkan diri kita sebagai orang lain seperti melihat di dalam cermin. Kemudian membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita dan perasaan yang timbul dari perilaku yang dilakukan.

William D. Brooks mendefinisikan konsep diri menjadi pandangan dan perasaan diri kita yang bersifat psikologis, sosial, dan fisis. Konsep diri bukan hanya pandangan sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga meliputi penilaian terhadap diri individu berdasarkan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri individu (Rakhmat, 2000).

Beberapa definisi diatas menjelaskan bahwa, konsep diri merupakan pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang bersifat psikologis, sosial dan fisis.

Ada dua komponen konsep diri, yaitu komponen kognitif yang disebut *self image* dan komponen afektif yang disebut *self esteem*. Komponen kognitif adalah pengetahuan individu tentang dirinya mencakup pengetahuan “siapa saya” yang akan memberikan gambaran tentang diri saya sebagai citra dirinya. Sementara itu, komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang akan membentuk bagaimana penerimaan terhadap diri dan harga diri individu (Ghufron dan Rini, 2010).

William H. Fitts (Agustiani, 2006) mengungkapkan secara fenomenologis bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ia menjelaskan dengan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, berinteraksi dan bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian abstraksi tentang dirinya, maka hal ini menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya sebagaimana ia lakukan terhadap objek-objek lain yang ada dalam kehidupannya.

Kemampuan konsep diri adalah segala keberhasilan banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki. Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang

dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang sulit untuk diselesaikan, maka dari itu sangatlah penting untuk seseorang memahami konsep diri.

Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang. Perkembangan yang berlangsung kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Fitts (Agustiani, 2006) mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan mengenai tentang dirinya sendiri.

## **2. Proses Pembentukan Konsep Diri**

William H. Fitts (Agustiani, 2006) membagi konsep diri menjadi dua bentuk yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal.

### **a. Dimensi Internal**

Dimensi internal atau kerangka acuan internal (internal frame of reference) adalah pengamatan individu terhadap keseluruhan dirinya sebagai suatu kesatuan yang unik dan dinamis. Terdapat tiga aspek dalam dimensi internal yang meliputi penghayatan terhadap identitas dirinya, tingkah laku dan penilaian atas dirinya.

1) Diri sebagai identitas (*identity self*)

Diri sebagai identitas merupakan aspek paling mendasar pada konsep diri yang mengacu pada pertanyaan “siapakah saya”, dalam pertanyaan tersebut mencakup label dan simbol yang diberikan pada diri (*self*) individu untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

2) Diri sebagai pelaku (*behavioral self*)

Diri sebagai pelaku merupakan persepsi individu mengenai tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Selain itu, bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku.

3) Diri sebagai penilai (*judging self*)

Diri berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, pembanding dan yang penting adalah sebagai penilai/evaluasi diri. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku.

b. Dimensi Eksternal

Dimensi eksternal merupakan penghayatan dan penilaian individu dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya, khususnya dalam interaksi sosial yang berkaitan dengan peran-peran individu dalam dirinya.

1) Diri fisik (*physical self*)

Pandangan seseorang terhadap fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motoriknya. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai

kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

2) Diri etik moral (*moral ethical self*)

Persepsi individu tentang dirinya yang ditinjau dari standar pertimbangan moral, etika, dan aspek religius dari diri.

3) Diri personal (*personal self*)

Merupakan perasaan individu terhadap nilai-nilai pribadinya terlepas dari keadaan fisik dan hubungannya dengan orang lain dan sejauh mana merasa adekuat sebagai pribadi.

4) Diri keluarga (*family self*)

Merupakan persepsi diri dan perasaan individu sebagai bagian dari keluarganya dan sejauh mana ia merasa berharga dan merupakan bagian dari keluarga tersebut.

5) Diri sosial (*social self*)

Merupakan persepsi individu terhadap dirinya dengan lingkungan sosialnya.

Terdapat sumber informasi yang penting menurut Calhoun dan Acocella (Ghufron dan Rini, 2010) dalam pembentukan konsep diri, antara lain:

a. Orang tua

Orang tua merupakan kontak sosial yang paling awal dan paling kuat dialami individu. Hal ini dikarenakan individu membutuhkan cinta dari

orang tua sehingga penilaian orang tua terhadap diri individu sangat berpengaruh terhadap konsep diri individu.

b. Teman sebaya

Selain membutuhkan cinta dari orang tua, individu juga membutuhkan penerimaan dari teman sebaya. Sehingga apa yang diungkapkan teman sebaya pada dirinya akan menjadi penilaian terhadap diri individu tersebut.

c. Masyarakat

Dalam masyarakat terdapat norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pemberian perilaku yang berbeda pada laki-laki dan perempuan akan membuat laki-laki dan perempuan berbeda dalam berperilaku. Sehingga pandangan masyarakat tersebut dapat membentuk konsep diri pada individu.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat diketahui bila konsep diri dapat saja berubah tergantung bagaimana individu tersebut bereaksi dengan lingkungan sosialnya. Bila individu berada dalam situasi yang berbeda dari sebelumnya dan mendapatkan penilaian yang berbeda secara terus menerus dari sekelilingnya, maka pandangan terhadap dirinya juga berubah. Selanjutnya, individu tersebut akan mulai mencari bentuk konsep diri yang dapat diterima oleh lingkungannya dan sesuai dengan keinginannya, maka akhirnya terbentuklah konsep diri yang baru.

### 3. Aspek Konsep Diri

Calhoun dan Acocella (Ghufron dan Rini, 2010) mengatakan bahwa konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek, yaitu:

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lain-lain. Pengetahuan tentang diri juga berasal dari kelompok sosial yang diidentifikasi oleh individu tersebut. Julukan ini juga dapat berganti setiap saat sepanjang individu mengidentifikasi diri terhadap suatu kelompok tertentu, maka kelompok tersebut memberikan informasi lain yang dimasukkan ke dalam potret dari mental individu.

b. Harapan

Pada saat-saat tertentu, seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Pendeknya, individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Diri yang ideal sangat berbeda pada masing-masing individu. Seseorang mungkin akan lebih ideal jika dia berdiri di atas podium berorasi dengan penuh semangat. Sementara itu, bagi yang lain merasa sebagai diri yang ideal jika dia merenung dan menulis di rumah dengan menghasilkan suatu karya tulis yang dapat dibaca setiap orang.

c. Penilaian

Di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan “siapakah saya” sebagai pengharapan bagi individu dan “seharusnya saya menjadi apa” sebagai standar bagi individu. Hasil penilaian tersebut disebut harga diri. Semakin

tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Terdapat empat faktor yang sangat berkaitan yang berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri menurut M. Argyle (1972), yaitu:

##### a. Reaksi Dari Orang Lain

Dengan mengamati pencerminan perilaku kita terhadap respon orang lain, kita dapat mempelajari diri kita sendiri. Konsep diri terbentuk dalam waktu yang lama, dan pembentukan ini tidak dapat diartikan bahwa adanya reaksi yang tidak biasa dari seseorang akan dapat mengubah konsep diri. Reaksi tersebut akan mempengaruhi konsep diri apabila dari orang-orang yang bernilai atau sangat penting bagi diri kita (*significant others*). Konsep diri dapat dibedakan menurut daerah keaktifan seseorang, misalnya diri sebagai orang terpelajar atau orang terkemuka di lingkungannya. Jadi jati diri (*identity*) orang lain yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang akan tergantung pada aspek tertentu mana yang membangkitkan respon.

##### b. Perbandingan Dari Orang Lain

Konsep diri kita sangat tergantung kepada cara bagaimana kita membandingkan diri kita dengan orang lain. Individu biasanya lebih suka membandingkan diri kita sendiri dengan orang-orang yang hampir serupa dengan kita. Jadi, bagian-bagian dari konsep diri dapat berubah cukup cepat di dalam suasana sosial.

c. Peranan Seseorang

Setiap orang memainkan peran yang berbeda-beda. Di dalam setiap peran tersebut dia diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara-cara tertentu. Jadi, harapan-harapan dan pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda dapat berpengaruh terhadap konsep diri seseorang.

d. Identifikasi Terhadap Orang Lain

Ketika seseorang mengagumi orang lain, mereka seringkali mencoba menjadi pengikut orang tersebut. Dengan cara meniru beberapa nilai, keyakinan, dan perbuatan. Proses identifikasi ini menyebabkan seseorang merasa bahwa dirinya telah memiliki beberapa sifat dari orang yang dikaguminya.

### **5. Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Individu**

Pujijogyanti (Ghufron & Risnawita, 2010) mengatakan ada tiga peranan penting konsep diri sebagai penentu perilaku, yaitu:

- a. Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin. Pada dasarnya individu selalu mempertahankan keseimbangan dalam kehidupan batinnya. Bila timbul perasaan, pikiran, dan persepsi yang tidak seimbang atau bahkan saling berlawanan, maka akan terjadi iklim psikologi yang tidak menyenangkan sehingga akan mengubah perilaku.
- b. Keseluruhan sikap dan pandangan individu terhadap diri berpengaruh besar terhadap pengalamannya. Setiap individu akan memberikan penafsiran yang berbeda terhadap sesuatu yang dihadapi.

c. Konsep diri adalah penentu pengharapan individu. Jadi pengharapan adalah inti dari konsep diri. Konsep diri merupakan seperangkat harapan dan penilaian perilaku yang menunjuk pada harapan tersebut. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri menyebabkan individu menetapkan titik harapan yang rendah. Titik tolak yang rendah menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi yang tinggi.

Berdasarkan ketiga peranan konsep diri tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri selain berperan sebagai pengharapan juga berperan sebagai sikap terhadap diri sendiri dan penyeimbang batin bagi individu.

Calhoun dan Acocella (Ghufroon & Risnawita, 2010), membagi konsep diri menjadi dua, yaitu konsep diri yang positif dan negatif. Ciri konsep diri yang positif adalah yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar bahwa tiap orang mempunyai kebragaman perasaan, hasrat dan perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat serta mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk merubahnya.

Konsep diri yang positif adalah penerimaan yang mengarahkan individu ke arah sifat yang rendah hati, dermawan, dan tidak egois. Jadi orang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri baik yang merupakan kekurangan maupun kelebihan.

Ciri konsep diri yang negatif adalah peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, punya sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disukai orang lain, dan pesimistis terhadap kompetisi. Konsep diri negatif dibagi menjadi dua jenis. *Pertama*, yaitu pandangan seseorang terhadap dirinya tidak teratur, tidak memiliki kestabilan dan keutuhan diri. Kondisi seperti ini bisa terjadi pada masa dewasa awal karena ketidakmampuan menyesuaikan diri. *Kedua*, yaitu konsep diri yang terlalu stabil dan terlalu teratur alias kaku.

#### 6. Konsep Diri Dalam Perspektif Islam

Konsep diri merupakan aspek penting yang dimiliki manusia, karena dapat mengetahui kerangka acuan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri seseorang berkembang berdasarkan hasil interaksi dengan orang lain. Individu yang mempunyai konsep diri yang baik, maka ia akan mengenal dirinya dengan baik. Pengenalan diri yang baik dari interaksi dengan lingkungan disebutkan dalam Q.S. Adz Dzariyat ayat 20-21.

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. (20) dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan? (21)”

Ayat diatas memberikan petunjuk pada kehidupan manusia tentang pemikiran mengenai penciptaannya sendiri. Manusia diciptakan berbeda-beda. Perbedaan dalam diri tersebut yang membuat konsep diri sangat penting bagi manusia, karena membuat manusia dapat memperhatikan dirinya baik dari segi

fisik maupun psikologis. Pengetahuan diri yang jelas bagi setiap individu dapat membantu dalam interaksi dengan orang lain dalam sehari-hari.

Konsep diri dalam pandangan Islam juga dibahas dalam firman Allah SWT Q.S. Al Baqarah ayat 208-209:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾ فَإِنْ زَلَلْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْكُمْ الْبَيِّنَاتُ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٠٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu (208) tetapi jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran, Maka ketahuilah, bahwasanya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (209)”

Ayat tersebut menjelaskan tentang penilaian diri yaitu bahwa manusia dibiasakan untuk terbiasa memperbaiki diri dengan kemampuan diri yang ia miliki. Perbaikan diri tersebut bisa memunculkan konsep diri yang positif bagi individu.

## C. Perkembangan Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Secara Psikologi, remaja dalam bahasa aslinya disebut dengan *adolescence* yang berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh untuk mencapai kematangan atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Ali & Asrori, 2006). Masa remaja menurut Mappiare (1982) berlangsung antara umur 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria.

Rentan waktu usia remaja biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah remaja pertengahan dan 18-22 tahun adalah remaja akhir (Desmita, 2008).

*World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja (dalam Sarwono, 2006) adalah suatu masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Masa remaja dianggap sebagai masa topan-badai dan stres (*storm and stress*), karena remaja telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib diri sendiri. Remaja (*adolescence*) adalah masa transisi/peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Untuk menjadi orang dewasa, Erikson (dalam Dariyo 2004) mengatakan bahwa remaja akan melalui masa krisis dimana remaja berusaha untuk mencari identitas diri (*search for self-identity*).

## **2. Tugas Perkembangan Remaja**

Setiap individu akan melalui periode tertentu sepanjang hidupnya. Pada setiap periode yang dilalui individu diikuti oleh sejumlah tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh setiap individu agar ia dapat berkembang secara maksimal. Tugas-tugas perkembangan berkaitan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh individu,

sesuai dengan fase perkembangannya. Dalam kaitannya menyelesaikan tugas perkembangan remaja, Harvighurst (dalam Hurlock, 1999) berpendapat bahwa tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya
- b. Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita
- c. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- e. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi
- f. Memilih dan mempersiapkan karir (pekerjaan)
- g. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga
- h. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara
- i. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial
- j. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku
- k. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan menurut William Kay dalam Syamsu Yusuf (2011) mengemukakan bahwa tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas

- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap perilaku) kekanak-kanakan

### **C. Pengaruh Konsep Diri Terhadap *Coping* Adaptif**

Setiap manusia mempunyai konsep diri yang berbeda-beda. Gambaran diri setiap orang terbentuk berdasarkan pemikiran tentang diri sendiri yang berdasar pada hasil interaksi dengan lingkungannya. Konsep diri individu, bukan hanya pandangan sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga meliputi penilaian terhadap diri individu berdasarkan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri individu.

Konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, maka akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri. Konsep diri berpengaruh pada sikap yang diambil seseorang dalam

menghadapi masalah yang ada, baik dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya.

Hal tersebut berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahrus Afif (2016), dari 120 subjek yang diteliti pada peserta PKH di Malang, 67 diantaranya mempunyai konsep diri positif dengan keadaan psikologis sangat baik sebagai cerminan hubungannya dengan dirinya sendiri. Peserta PKH yang diteliti cenderung mempunyai cita-cita tinggi terhadap keadaan dirinya maupun keluarganya. Hubungan dengan lingkungannya mereka jaga baik berdasarkan penyesuaian yang baik dengan lingkungan dan menilai secara tepat tingkah laku yang diambil.

Analisis yang dilakukan pada peserta PKH sebagai pengujian strategi *coping* menghasilkan sebanyak 69 orang pada saat menghadapi masalah, mereka cenderung berfokus pada emosi yang mereka rasakan. Namun, ada pula yang pada saat menghadapi masalah berfokus pada masalah yang mereka hadapi namun hanya menunjukkan 42,5% dibandingkan yang berfokus pada emosi dengan presentase 57,5%.

Penilaian secara tepat yang ditetapkan peserta dalam berperilaku serta cara mereka dalam menghadapi masalah menunjukkan adanya pengaruh konsep diri terhadap *coping* adaptif seseorang. Konsep diri yang berbeda mempengaruhi cara seseorang dalam berinteraksi melalui *coping* adaptif dari proses interaksi yang mereka lakukan dengan lingkungannya.

#### D. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh konsep diri terhadap *coping* adaptif pada anggota Komunitas Pemuda Zentana (KOMPAZT) Ampeldento Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang”.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika mulai dari pengumpulan data, penafsiran data dan penampilan hasilnya. Demikian juga pemahaman dan kesimpulan penelitian juga disertai dengan tabel, grafik, gambar, bagan atau gambar lainnya (Arikunto, 2010:27). Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan secara kuantitatif (angka-angka) kecenderungan perilaku atau opini dari suatu populasi dengan meneliti sampel populasi tersebut (Cresswell, 2010:216).

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah identifikasi masalah yang dimaksudkan sebagai penegas batasan masalah sehingga penelitian tidak keluar dari tujuannya. Dilanjutkan dengan penguraian latar belakang yang dimaksudkan untuk mengantarkan dan menjelaskan permasalahan dan fenomena dilapangan. Kemudian merumuskan permasalahan yang hendak diteliti dalam bentuk kalimat tanya dan hendak dicari jawabannya dalam penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti merumuskan hipotesis penelitiannya dan menentukan variabel penelitian kemudian memberikan definisi operasional pada setiap variabel yang ditentukan. Langkah selanjutnya adalah menentukan pendekatan penelitian dan memilih instrumen penelitian. Instrumen pengukur

variabel penelitian memegang peranan penting dalam usaha memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya. Bahkan validitas hasil penelitian sebagian besar sangat tergantung pada kualitas instrumen pengumpulan datanya (Azwar, 2013:34).

Langkah selanjutnya adalah menentukan populasi dan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian dan pengumpulan data lapangan. Data dikumpulkan melalui instrumen pengumpulan data kemudian dilakukan pengolahan data dan analisis. Proses pengolahan data diawali dari tabulasi data dalam suatu tabel induk, klasifikasi data, analisis-analisis data, pengujian hipotesis dan penyimpulan hasil analisis.

## **B. Identifikasi Variabel**

Variabel adalah karakteristik atau atribut seorang individu atau suatu organisasi yang dapat diukur atau di observasi. Variabel biasanya bervariasi dalam dua atau lebih kategori (Creswell, 2010:76). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*).

- d. Variabel bebas (*independent variable*) atau variabel X adalah variabel yang mungkin menyebabkan, mempengaruhi, atau berefek pada *outcome* (Cresswell, 2010:77). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konsep diri.
- e. Variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel Y adalah variabel (akibat) yang bergantung pada variabel bebas. Variabel terikat merupakan *outcome* atau hasil dari pengaruh-pengaruh variabel bebas (Creswell, 2010:77). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *coping* adaptif.

### C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2013:74). Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Konsep diri

Konsep diri adalah aspek dalam diri seseorang yang terdiri dari pengetahuan individu tentang dirinya, harapan bagi dirinya dan penilaian individu tentang dirinya berdasarkan hasil interaksi dengan lingkungannya (Calhoun dan Acocella dalam Ghufron dan Rini, 2010:17-18).

#### b. *Coping* Adaptif

*Coping* adaptif adalah proses aktifitas individu yang melibatkan coping aktif, perencanaan dalam menyelesaikan masalah, mencari dukungan sosial emosional, reinterpretasi dan perkembangan positif terhadap masalah yang dihadapi, penerimaan dan menggunakan agama sebagai dukungan dalam mengatasi situasi yang menekan diri individu (Carver, dkk, 1989: 268-269).

### D. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi adalah kelompok individu yang memiliki karakteristik yang sama (Creswell, 2015:143). Populasi merupakan kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Penentuan populasi dalam suatu penelitian menjadi hal yang sangat penting karena melalui penentuan populasi, seluruh kegiatan akan relevan tujuan penelitiannya (Azwar,

2013:77). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah anggota Komunitas Pemuda Zentara (KOMPAZT) desa Ampeldento Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang yang berjumlah 51 orang. Dengan klasifikasi laki-laki sebanyak 35 orang dan perempuan sebanyak 16 orang.

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2010:134). Untuk menentukan jumlah sampel, jika subjek kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil semuanya untuk diteliti. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 51 orang dengan artian kurang dari 100 orang, maka dari itu peneliti menetapkan semua subjek sebagai sample untuk diteliti.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya (Sugiyono, 2012:199). Terdapat dua jenis kuesioner berdasarkan cara menjawab (Arikunto, 2010:195), yaitu kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Kuesioner terbuka adalah kuesioner yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri.

Sedangkan kuesioner tertutup adalah kuesioner yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

## 2. Observasi

Menurut Arikunto (2010:272) observasi atau yang disebut pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indra. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung subjek penelitian yang akan diteliti. Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk menentukan identifikasi masalah, lokasi penelitian dan merumuskan masalah penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilakukan sebagai pelengkap data penelitian.

## F. Instrumen Penelitian

Pada sebuah penelitian diperlukan adanya alat ukur yang biasanya dinamakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2010:148) adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala merupakan instrumen yang dapat dipakai untuk mengukur atribut psikologis. Pertimbangan dipilihnya skala sebagai metode pengumpulan data adalah sebagaimana diungkapkan Azwar (2013:6) berikut:

- a. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur meinkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.

- b. Skala psikologi selalu terdiri dari banyak item, karena atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku dan indikator-indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem.
- c. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” dan “salah”.

Skala yang diberikan kepada responden pada penelitian ini berupa skala *likert*. Menurut Sugiyono (2012:132), skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. prosedur penskalaan dengan metode rating yang dijumlahkan didasari oleh dua asumsi (Azwar, 1995:139), yaitu:

- a. Setiap pernyataan sikap yang telah ditulis dapat disepakati termasuk pernyataan yang favorabel (*favourable*) atau pernyataan yang tak-favorabel (*unfavourable*).
- b. Jawaban yang diberikan individu yang mempunyai sikap positif harus diberi bobot atau nilai yang lebih tinggi daripada jawaban yang diberikan oleh responden yang mempunyai sikap negatif.

Metode yang digunakan dalam pengisian skala adalah pernyataan-pernyataan yang diajukan secara tertulis kepada responden dan cara menjawabnya dilakukan dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang telah disediakan. Jawaban pernyataan positif dan negatif dalam skala *likert* dikategorikan dengan pilihan sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Kriteria penilaian jawaban adalah sebagai berikut:

- a. Skor 4 untuk jawaban sangat setuju (SS)
- b. Skor 3 untuk jawaban setuju (S)
- c. Skor 2 untuk jawaban tidak setuju (TS)
- d. Skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS)

Terdapat dua skala dalam penelitian ini, yaitu skala konsep diri dan skala *coping* adaptif:

#### 1. Skala Konsep Diri

Untuk mengukur variabel konsep diri, peneliti mengembangkan skala berdasarkan definisi operasional yang diambil dari Fitts. Adapun *blue print* dari variabel konsep diri adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Blueprint Skala Konsep Diri**

Aspek	Indikator	Favorable	Jumlah
Pengetahuan	Penampilan diri	2, 5,12,18	4
	Pemahaman diri	3,11,15	3
	Informasi diri	1,6,14,16	4
Harapan	persepsi terbaik tentang dirinya	7,10, 19,21	4
	keinginan untuk diri sendiri di masa depan	4,17,20,23	4
Penilaian	Kemampuan diri	8,13, 24,27	4
	Kepuasan individu terhadap pencapaian keberhasilannya	9,22, 25,26	4
<b>Total</b>			<b>27</b>

#### 2. Skala *Coping* Adaptif

Untuk mengukur variabel *coping* adaptif, peneliti mengembangkan skala berdasarkan definisi operasional berdasarkan aspek *coping* adaptif

yang berdasar pada *cope inventory* dalam penelitian Charles S. Carver, Michael Scheier dan Jagdish Weintraub (1989:272).

**Tabel 3.2**  
**Blueprint Skala Coping Adaptif**

Aspek	Indikator	Favorabel	Jumlah
Coping Adaptif	<i>Active coping</i>	28,36,41,42	4
	Perencanaan	27,34, 43,51	4
	Pengendalian	31,37,44,47	4
	Penerimaan	29, 40,45,49	4
	Dukungan sosial emosional	30,38,46,52,	4
	Reinterpretasi dan perkembangan positif	32,35,48,54	4
	<i>Religious coping</i>	33,39,50,53	4
	<b>Total</b>		<b>28</b>

## G. Uji Validitas dan Reliabilitas

### a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat keandalan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara cepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto, 2010:211). Valid tidaknya suatu instrumen dapat diketahui dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{((N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot (N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2))}}$$

Keterangan :

$R_{xy}$  = Indeks korelasi pearson

- N = Banyaknya sampel  
 X = Skor aitem pernyataan atau pertanyaan  
 Y = Skor total aitem pernyataan atau pertanyaan

Dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dengan teknik korelasi *pearson product moment* yang dibantu program *SPSS (Statistical Program for Social Science) 20.0 for Windows*. Untuk mengetahui item yang valid, perlu melihat *corrected item-total correlation* dari masing-masing butir item pada hasil output SPSS. Standar pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas item adalah  $r_{xy} \geq 0,300$ . Apabila jumlah item yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan kriteria dari  $r_{xy} \geq 0,200$  (Azwar, 2004:65).

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas (*reliability*) adalah tes yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui apakah alat pengumpul data yang digunakan menunjukkan tingkat ketepatan, tingkat keakuratan, kestabilan, dan konsistensi dalam mengungkapkan gejala dari sekelompok individu walaupun dilaksanakan pada waktu yang berbeda (Arikunto, 2010:239).

Untuk menguji reliabilitas, digunakan rumus *Alpha*. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \frac{1 - \sum \delta_b^2}{\delta_1^2}$$

keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan

$\delta x_b^2$  = Jumlah varians butir pertanyaan

$\delta y^2$  = Varians total

Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur konsep diri dan *coping* adaptif, dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan program SPSS 20,0 *for windows* yang dapat dilihat dari tabel *alpha cronbach* tersebut. Koefisien reliabilitas berada pada rentang antara 0 sampai dengan 1,00, jika koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas (Azwar, 2011 : 9).

## H. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana dan uji hipotesis.

### a. Asumsi Klasik

Penggunaan metode analisis regresi linear berganda memerlukan pengujian asumsi klasik. Asumsi yang dipakai pada data penelitian ini adalah:

#### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian

kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian statistik.

Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak, dilakukan uji statistik *kolmogotov-Smirnov Test*. Menurut Singgih Santoso (2000:393), dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtonic Significance*), yaitu:

- Jika probabilitas  $>0,05$  maka distribusi dari populasi adalah normal.
- Jika probabilitas  $<0,05$  maka populasi tidak berdistribusi secara normal.

Suatu data berdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui pula dengan menggunakan grafik normal plot dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya (Santoso, 2000:322) adalah:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Untuk mempermudah dalam melakukan penghitungan secara statistik, maka analisis yang dilakukan dalam penelitian ini akan diolah dengan bantuan *software* statistik SPSS 20.0 for Windows.

#### b. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi dasar regresi linier adalah bahwa variasi residual (variasi gangguan) sama untuk semua pengamatan. Jika terjadi suatu keadaan dimana variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi, maka dikatakan dalam model regresi tersebut terdapat suatu gejala heterokedastisitas (Gujarati, 1993:177). Heterokedastisitas akan menyebabkan penarikan koefisien regresi tidak efisien, sehingga kesimpulan yang dibuat akan menyesatkan karena terjadi *undersetimate* atau *overestimate*.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas peneliti menggunakan grafik Scatterplots antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED (*Standardized Predicted Value*) dengan residualnya SRESID (*Studentized Residual*). Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Dasar analisis yang digunakan ialah jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Namun jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pada penelitian ini digunakan uji Glejser untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan meregres nilai absolut residual

terhadap variabel bebasnya (Gujarati, 2006: 404). Adapun persamaan regresinya sebagai berikut:

$$e_i = a + \beta X_i + v_i$$

Jika nilai signifikansi variabel independen  $> 0,05$ , maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi variabel independen  $< 0,05$  maka terjadi heteroskedastisitas.

#### c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen) (Ghozali, 2009:91). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinear.

Pada dasarnya multikolinearitas terdiri dari dua macam. *Pertama*, multikolinearitas sempurna, yaitu apabila antar satu atau semua variabel bebas memiliki korelasi linier. Misal  $X_1=5X_2$ . Keadaan semacam ini disebut multikolinear sempurna. *Kedua*, antar satu atau semua variabel bebas memiliki korelasi tidak linear, misal  $X_1= X_2^2$ . Keadaan ini disebut multikolinear tidak sempurna, namun bukan berarti tidak terjadi multikolinear.

Akibat dari uji multikolinearitas terdiri dari beberapa permasalahan dalam model yang digunakan. Permasalahan tersebut adalah yang *pertama*, estimasi OLS meskipun *best, linear, unbiased equation* (BLUE), namun varian dan kovarian besar, sehingga sulit ditemukan estimasi yang tepat. *Kedua*, interval kepercayaan membesar sehingga

cenderung menolak  $H_0$ . *Ketiga*, nilai  $t$  statistik cenderung tidak signifikan. *Keempat*, meskipun  $t$  statistik kecil nilai  $R^2$  cenderung besar. Estimasi OLS nya cenderung sensitif terhadap perubahan-perubahan data. Model yang terdapat multikolinear pada datanya akan cenderung menyesatkan karena estimasi variabelnya tidak tepat. Akibat lebih lanjut, model tidak dapat digunakan untuk peramalan (Gujarati, 2009: 350).

#### d. Uji Linearitas

Salah satu asumsi dari regresi adalah linearitas. Maksudnya apakah garis regresi antara  $X$  dan  $Y$  membentuk garis linear atau tidak. Kalau tidak maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan (Sugiyono, 2013:265).

Menurut Sudjana (2001:15), “Uji kelinieran regresi dilakukan melalui pengujian hipotesis nol bahwa regresi linear melawan hipotesis tandingan bahwa regresi non-linear”.

Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan *compare means*, yaitu gambaran hubungan linier antara variabel  $X$  dengan variabel  $Y$ . Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka variabel  $X$  tersebut mempunyai hubungan linier dengan variabel  $Y$ .

### b. Uji Hipotesis

#### a. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Menurut Sugiono (2011:192) uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan koefisien variabel bebas mempunyai pengaruh atau tidak terhadap variabel terikat. Pengaruh tersebut memiliki tingkat signifikan pada  $\alpha = 0,05$ . Adapun metode untuk menentukannya adalah

apabila nilai signifikan  $< 0,05$  dan  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Nilai F dapat dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

$F$  =  $F_{hitung}$  yang selanjutnya dibandingkan dengan  $F_{tabel}$

$R^2$  = Koefisien korelasi ganda

$k$  = Jumlah variabel independen

$n$  = Jumlah sampel penelitian

Berdasarkan rumus diatas, maka pengambilan keputusannya uji F adalah sebagai berikut:

1. Bila (P-Value)  $< 0,05$  artinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.
2. Bila (P-Value)  $> 0,05$  artinya variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

b. Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen. Dalam pengujian ini ingin diketahui apakah jika secara terpisah variabel independen (X) masih emberikan kontribusi secara signifikan terhadap variabel Y(sugiyono, 2011:184). Uji t parsial dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

$t$  = nilai uji  $t$

$n$  = jumlah sampel

$r$  = koefisien korelasi

Selanjutnya digunakan tabel distribusi  $t$  untuk mengetahui ditolak atau tidak suatu hipotesis pada derajat kebebasan ( $df$ ) =  $n-k$ , dimana  $k$ =jumlah variabel. Pengambilan keputusannya dinyatakan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ada pada daerah penolakan, berarti  $H_a$  diterima atau terdapat pengaruh
- b) jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ada pada daerah penerimaan, berarti  $H_a$  ditolak atau tidak ada pengaruh.

#### a. Uji $R^2$ (Koefisien Determinasi)

Koefisien Determinasi merupakan angka yang menunjukkan besarnya derajat kemampuan menerangkan variabel bebas terhadap variabel terikat dari fungsi tersebut (Gujarati, 2009: 98). Koefisien determinasi sebagai alat ukur kebaikan dari persamaan regresi yaitu memberikan proporsi atau presentase variasi total dalam variabel tidak bebas  $Y$  yang dijelaskan oleh variabel bebas  $X$ . Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 dan 1 ( $0 < R^2 < 1$ ), dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika  $R^2$  semakin mendekati angka 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat semakin dekat, atau dengan kata lain model tersebut dapat dinilai baik.

- b) Jika  $R^2$  semakin menjauhi angka 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat jauh atau tidak erat, atau dengan kata lain model tersebut dapat dinilai kurang baik.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Komunitas Pemuda Zentana (KOMPAZT) merupakan salah satu organisasi pemuda di Desa Ampeldento, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. KOMPAZT yang berdiri sejak tanggal 26 Juni 2016 beranggotakan 52 orang dengan rincian 19 perempuan dan 33 laki-laki. Anggota KOMPAZT terdiri dari para pemuda RW 04 Dusun Bunder, Desa Ampeldento.

Seperti organisasi pemuda pada umumnya, KOMPAZT bergerak di bidang sosial dan lingkungan disekitarnya. Program yang dijalankan oleh KOMPAZT antara lain, mengadakan *jimpitan* warga per minggu, silaturahmi anggota yang diadakan dua minggu sekali, serta mengadakan acara sebagai peringatan hari besar Nasional dan Agama Islam. Selain itu, mereka juga sering diminta untuk membantu kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di RW 04.

Subjek penelitian dalam penelitian ini merupakan anggota Komunitas Pemuda Zentana (KOMPAZT) baik yang aktif maupun tidak. Jumlah anggota KOMPAZT adalah 51 orang, karena jumlah anggota yang kurang dari 100 orang, maka peneliti menetapkan untuk mengambil semua anggota sebagai responden. Dari 51 kuesioner yang dibagikan oleh peneliti, terdapat 46 kuesioner yang kembali dan hanya 36 angket kuesioner yang sesuai dengan batasan penelitian yakni berusia remaja, adapun rinciannya adalah 18 laki-laki dan 18 perempuan.

## B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ampeldento Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang, tepatnya di RW 04 dusun Bunder tepatnya pada Komunitas Pemuda Zentana (KOMPAZT). Penelitian ini menggunakan instrumen pengambilan data berupa kuesioner yang dibagikan kepada responden mulai pada tanggal 30 Juni sampai 21 Juli 2017, dengan cara mendatangi satu persatu rumah responden. Namun, dikarenakan terdapat anggota yang sedang berada di luar kota untuk bekerja, sehingga peneliti membagikan kuisisioner via *WhatsApp* terhadap sebagian anggota.

## C. Paparan Hasil Penelitian

### 1. Hasil Uji Validitas dan reliabilitas

#### a. Hasil Uji Validitas

##### 1) Konsep Diri

Uji validitas yang telah dilakukan pada item pernyataan kuesioner dengan  $n=46$  menggunakan *corrected item-total correlation*. Berdasarkan signifikansi  $> 0,05$  maka dinyatakan valid, sebaliknya apabila  $< 0,05$  maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Berdasarkan keputusan tersebut maka semua item skala konsep diri masuk dalam kategori valid karena berada pada rentang 0,212-0,744. Untuk item yang valid dan tidak valid dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1  
Sebaran Item Skala Konsep Diri

Aspek	Indikator	Nomor Aitem	
		Valid	Tidak Valid
Pengetahuan	Penampilan diri	2, 5,12,18	-
	Pemahaman diri	3,11,15	-
	Informasi diri	1,6,14,16	-
Harapan	persepsi terbaik tentang dirinya	7,10, 19,21	-
	keinginan untuk diri sendiri di masa depan	4,17,20,23	-
	Kemampuan diri	9,22, 25,26	-
Penilaian	Kepuasan individu terhadap pencapaian keberhasilannya	8,13, 24,27	-
<b>TOTAL</b>		<b>27</b>	<b>-</b>

## 2) *Coping Adaptif*

Uji validitas yang telah dilakukan pada item pernyataan kuesioner dengan  $n=46$  menggunakan *corrected item-total correlation*. Berdasarkan signifikansi  $> 0,05$  maka dinyatakan valid, sebaliknya apabila  $< 0,05$  maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Berdasarkan keputusan tersebut maka diperoleh hasil semua item *coping adaptif* masuk dalam kategori valid karena berada pada rentang 0,079-0,749. Adapun rincian item tersebut ditunjukkan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2  
Sebaran Item Skala *Coping Adaptif*

Aspek	Indikator	Nomor Item	
		Valid	Tidak Valid
<i>Coping adaptif</i>	<i>Coping</i> aktif	28,36,41,42	-
	Perencanaan	27,34, 43,51	-
	Pengendalian	31,37,44,47	-
	Penerimaan	29, 40,45,49	-
	Dukungan sosial emosional	30,38,46,52,	-
	Reinterpretasi dan perkembangan positif	32,35,48,54	-
	<i>Religious coping</i>	33,39,50,53	-
	<b>TOTAL</b>	<b>28</b>	<b>0</b>

#### b. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* yang dibantu dengan program IBM SPSS 20.00 *for windows*. Koefisien reliabilitas berada pada rentang antara 0 sampai dengan 1,00, jika koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas (Azwar, 2011).

Tabel 4.3  
Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics		
Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Konsep Diri	0,917	27
<i>Coping adaptif</i>	0,910	28

Tabel 4.3 menunjukkan koefisien alpha konsep diri sebesar 0,917 dan koefisien alpha *coping adaptif* 0,910 yang menunjukkan reliabilitas tinggi. Hasil uji reliabilitas pada kedua skala diatas dapat dikatakan reliabel karena hasil dari kedua variabel tersebut mendekati 1,00. Sehingga kedua skala tersebut layak untuk dijadikan sebagai instrumen penelitian seperti yang telah dilakukan.

## 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

### 1) Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji normalitas, dalam penelitian ini menggunakan analisis *kolmogotov-Smirnov Normality Test* dengan dasar pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas (*Asymtonic Significance*)  $> 0,05$  maka distribusi dari populasi adalah normal. Namun, jika probabilitas  $< 0,05$  maka populasi tidak berdistribusi secara normal.

Tabel 4.4  
Uji Normalitas Konsep Diri dan *Coping Adaptif*

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	6,14363837
	Absolute Differences	
Most Extreme Positive		,107
Most Extreme Negative		-,068
Kolmogorov-Smirnov Z		,642
Asymp. Sig. (2-tailed)		,804

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi 0,804 sehingga dapat dikatakan bahwa pada penelitian ini residual data berdistribusi normal.

## 2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terdapat atau terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lain. Pada penelitian ini digunakan uji Glejser untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel bebasnya (Gujarati, 2006: 404).

Tabel 4.5  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4,099	5,000		,820	,418
1 konsep diri	,010	,057	,031	,180	,859

a. Dependent Variable: RES2

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,859, maka model dalam penelitian ini tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

### 3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen) (Ghozali, 2009). Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factors* (VIF). Bila nilai VIF lebih kecil dari 10 maka terjadi multikolinearitas, sebaliknya bila nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.6  
Hasil Uji Multikolinearitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	18,100	8,827		2,050	,048		
konsep diri	,820	,100	,814	8,183	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: coping adaptif

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui hasil uji multikolinearitas menggunakan SPSS 20 menunjukkan bahwa *standart error* kurang dari satu yaitu 0,100 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 yakni 1,000 yang berarti variabel bebas dalam penelitian tidak terdapat multikoleniaritas. Artinya pada variabel bebas dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel bebas.

#### 4) Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan *compare means*, yaitu gambaran hubungan linier antara variabel X dengan variabel Y. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka variabel X tersebut mempunyai hubungan linier dengan variabel Y.

Tabel 4.7  
Hasil Uji Linearitas

**ANOVA Table**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
coping adaptif * konsep diri	(Combined)	3199,700	21	152,367	2,949	,021
	Between Groups	2601,950	1	2601,950	50,363	,000
	Linearity	2601,950	1	2601,950	50,363	,000
	Deviation from Linearity	597,750	20	29,888	,578	,872
	Within Groups	723,300	14	51,664		
	Total	3923,000	35			

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi linearitasnya adalah 0,000 yang berarti lebih kecil 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X mempunyai hubungan linier dengan variabel Y .

### 3. Hasil Uji Hipotesis

#### a. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan koefisien variabel bebas mempunyai pengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat. Adapun metode untuk menentukannya adalah apabila nilai signifikan  $< 0,05$  dan  $F_{hitung} > F_{tabel}$ .

Tabel 4.8  
Hasil Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2601,950	1	2601,950	66,967	,000 <sup>b</sup>
	Residual	1321,050	34	38,854		
	Total	3923,000	35			

a. Dependent Variable: coping adaptif

b. Predictors: (Constant), konsep diri

Tabel 4.8 menunjukkan nilai signifikan  $F = 0,000$  yang berarti dibawah 0,05 dan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 66,967 yang berarti lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  yaitu 4,11. Hasil uji pengaruh simultan diatas menunjukkan bahwa konsep diri (secara simultan) berpengaruh terhadap *coping adaptif*.

#### **b. Uji Pengaruh Parsial (Uji t)**

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen. Pengujian ini ingin diketahui apakah jika secara terpisah variabel independen (X) masih memberikan kontribusi secara signifikan terhadap variabel Y (sugiyono, 2011). Selanjutnya digunakan tabel distribusi t untuk mengetahui ditolak atau tidak suatu hipotesis pada derajat kebebasan  $(dk) = n - k$ , dimana  $k =$  jumlah variabel.

Tabel 4.9  
Hasil Uji Pengaruh Parsial

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	18,100	8,827		2,050	,048
1 konsep diri	,820	,100	,814	8,183	,000

a. Dependent Variable: coping adaptif

Dari hasil uji t diatas diketahui bahwa nilai signifikan  $t = 0,000$  yang berarti lebih kecil dari  $0,05$  dan  $t_{hitung}=8,183$ . Adapun derajat kebebasannya adalah  $44$  dengan nilai  $t_{tabel}= 2.032$ . Dari hasil tersebut diketahui  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri berpengaruh positif pada *coping adaptif* dengan artian semakin meningkat konsep diri seseorang maka akan meningkat pula *coping adaptifnya*.

**c. Uji R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi)**

Koefisien Determinasi merupakan angka yang menunjukkan besarnya derajat kemampuan menerangkan variabel bebas terhadap variabel terikat dari fungsi tersebut (Gujarati, 2009). Koefisien determinasi sebagai alat ukur kebaikan dari persamaan regresi yaitu memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel tidak bebas Y yang dijelaskan oleh variabel bebas X. Nilai R<sup>2</sup> berkisar antara 0 dan 1 ( $0 < R^2 < 1$ ).

Tabel 4.10  
Hasil Uji  $R^2$  (Koefisien Determinasi)

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,814 <sup>a</sup>	,663	,653	6,233

a. Predictors: (Constant), konsep diri

b. Dependent Variable: coping adaptif

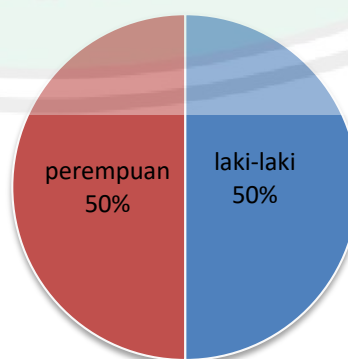
Tabel 4.10 menunjukkan bahwa hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) mempunyai nilai 0,663 sama dengan 66,3%. Besarnya angka koefisien determinasi tersebut berarti bahwa konsep diri berpengaruh terhadap *coping adaptif* sebesar 66,3%. Sedangkan sisanya yaitu 33,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi ini.

#### D. Temuan Lapangan

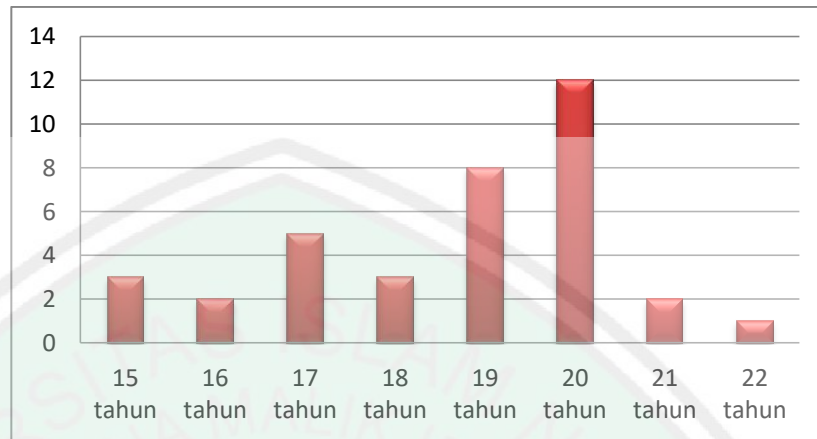
##### 1. Deskripsi Responden Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen pengumpulan data (kuisisioner) yang dibagikan kepada 36 anggota, adapun gambaran umum mengenai responden penelitian adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1  
Jenis Kelamin Responden



Gambar 4.2  
Usia Responden



Tabel 4.1 dan 4.2 menunjukkan bahwa dari 36 responden, terdapat 50% responden berjenis kelamin laki-laki dan 50% responden berjenis kelamin perempuan yang paling banyak berada pada usia 20 tahun yakni ada 12 orang.

## 2. Kategorisasi

### a. Konsep Diri

Untuk mengetahui persentase tingkat konsep diri subjek penelitian, maka peneliti membuat standarisasi dengan membagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Penentuan kategorisasinya dilakukan setelah nilai *mean* dan *standar deviasi* diketahui.

Tabel 4.11  
Nilai Mean dan Standar Deviasi Konsep Diri

Variabel	Mean	Standar Deviasi
Konsep Diri	87,47	10,514

Dari hasil pada tabel 4.11 dapat diperoleh kategorisasi konsep diri anggota KOMPAZT sebagai berikut:

Tabel 4.12  
Kategorisasi Tingkat Konsep Diri

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
$X > 97,984$	Tinggi	1	3%
$97,984 \leq X \leq 76,956$	Sedang	30	86%
$X < 76,956$	rendah	4	11%

Dari tabel 4.12 diketahui bahwa mayoritas tingkat konsep diri anggota KOMPAZT berada pada taraf sedang dengan prosentase 86% yakni sebanyak 30 orang dari 36 responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota KOMPAZT kurang memahami siapa dirinya, bagaimana dirinya bersikap dan harapan mengenai dirinya di masa depan.

Terdapat satu responden dalam kategori konsep diri tinggi dengan persentase 3%. Sedangkan pada kategori rendah terdapat 4 responden dengan persentase 11%.

#### **b. Coping Adaptif**

Untuk mengetahui prosentase tingkat konsep diri subjek penelitian, maka peneliti membuat standarisasi dengan membagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Penentuan kategorisasinya dilakukan setelah nilai *mean* dan *standar deviasi* diketahui.

Tabel 4.13  
 Nilai Mean dan Standar Deviasi *Coping Adaptif*

Variabel	Mean	Standar Deviasi
<i>Coping adaptif</i>	89,83	10,587

Dari hasil pada tabel 4.13 dapat diperoleh kategorisasi konsep diri anggota KOMPAZT sebagai berikut:

Tabel 4.14  
 Kategorisasi Tingkat *Coping Adaptif*

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \geq 100,005$	Tinggi	5	14%
$100,005 > X > 79,765$	Sedang	27	75%
$X \leq 79,765$	rendah	4	11%

Hasil kategori skor pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa mayoritas anggota KOMPAZT memiliki *coping adaptif* dengan kategori sedang. Anggota yang memiliki kategori tersebut terdiri dari 27 responden dengan persentase 75%. Untuk kategori tinggi terdapat 5 responden dengan persentase 14%. Sedangkan untuk kategori rendah terdapat 4 responden dengan persentase 11%.

## E. Analisis Data

### 1. Konsep Diri Anggota Komunitas Pemuda Zentana (KOMPAZT)

Konsep diri merupakan gambaran seorang individu tentang dirinya secara fisik, sosial, dan psikologi yang diperoleh dari hasil interaksi dirinya

dengan orang lain. Mayoritas responden yang terlibat pada penelitian ini memiliki konsep diri pada kategori sedang yakni dengan persentase 86%.

Perolehan tersebut menggambarkan bahwa responden mampu memahami dirinya dan mampu untuk membangun identitas dirinya. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan *internal frame of reference* yang akan menjadi awal perilaku (Pratiwi, 2009).

Konsep diri anggota KOMPAZT dikategorikan menjadi tiga, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Terdapat satu responden yang memiliki kategori tinggi dengan persentase 3%. Kategori ini menggambarkan bahwa anggota KOMPAZT telah memenuhi aspek konsep diri yang ada pada dirinya. Aspek tersebut meliputi pengetahuan diri yang membuat ia sadar siapa dirinya dan apa kekurangan pada dirinya, serta ia mampu berinteraksi baik dengan orang lain. Mereka juga mengetahui bagaimana ideal diri mereka melalui pengharapan untuk dirinya agar lebih baik di masa depan. Mereka juga mampu menilai dengan baik kemampuan dirinya dan terus mengevaluasi berdasarkan pencapaian yang telah ia lakukan dalam hidup.

Anggota KOMPAZT yang memiliki tingkat konsep diri yang rendah berjumlah 4 orang dengan persentase 11%, mereka masih sering mengalami kebingungan mengenai identitas diri mereka. Kepercayaan terhadap diri yang kurang membuat mereka kurang yakin untuk mewujudkan harapannya dan mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya.

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa konsep diri menjadi suatu nilai penting yang harus dikembangkan oleh individu terhadap dirinya maupun lingkungannya, untuk menjaga kelangsungan hidup dan pencapaian tujuan. Sehingga berhasil atau tidaknya individu dalam mencapai tujuan, salah satunya ditentukan dengan konsep diri positif yang dapat membantu seseorang untuk dapat berfikir realistis.

Sebagaimana dijelaskan dalam AlQuran surat Adz Dzariyat ayat 20-21 bahwa manusia harusnya memikirkan tentang penciptaan dirinya, sehingga ia mengetahui siapa dirinya dan mampu memperbaiki diri untuk lebih baik.

## **2. *Coping adaptif* Anggota Komunitas Pemuda Zentana (KOMPAZT)**

*Coping adaptif* anggota Komunitas Pemuda Zentana (KOMPAZT) mayoritas berkategori sedang. Anggota yang memiliki kategori tersebut memiliki persentase 75%.

Coping dilakukan sebagai cara seseorang dalam mengatasi masalah yang ia hadapi. Anggota KOMPAZT memiliki kategori kurang dalam mendapatkan dukungan emosional dari orang disekelilingnya, namun mereka bertumbuh kembang dari pengalaman yang ia miliki.

Carpenito (2000) mengatakan bahwa coping adaptif merupakan suatu keadaan dimana individu dapat mengatur berbagai tugas, mempertahankan konsep diri, mempertahankan hubungan dengan orang lain. Anggota dengan *coping adaptif* sedang, pada saat mendapatkan masalah mereka berfikir

untuk berserah diri kepada Tuhan dan mengambil hikmah dari peristiwa yang dialaminya.

Bart Smet (1994) mengatakan bahwa coping yang dilakukan seseorang dipengaruhi oleh kondisi individu yang meliputi umur, tahapan kehidupan, jenis kelamin, status ekonomi dan pendidikan. Selain itu, karakteristik kepribadian dan hubungan dengan lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi individu dalam melakukan *coping*.

Kategori *coping adaptif* yang tinggi pada anggota KOMPAZT dengan persentasi 14%, menggambarkan upaya seseorang dalam mengatasi permasalahan. Mereka berusaha untuk memperbaiki diri dan menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya. Setiap menghadapi masalah, mereka mengambil makna positif dari peristiwa yang ia alami.

Orang dengan *coping adaptif* tinggi tidak mudah terpuruk pada saat mendapat masalah. Sebaliknya, mereka berusaha untuk memperbaiki diri dan mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al Insyirah ayat 5-6 bahwa setelah kesulitan pasti ada kemudahan. Artinya setiap masalah yang dihadapi oleh manusia pasti memiliki jalan keluar apabila manusia berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut.

### **3. Pengaruh Konsep Diri Terhadap *Coping Adaptif***

Berdasarkan hasil penelitian, maka hipotesis yang telah diajukan pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh konsep diri terhadap *coping adaptif*

pada anggota komunitas pemuda zentana (KOMPAZT) diterima dengan persentase 66,3%.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diartikan bahwa semakin baik pembentukan konsep diri anggota KOMPAZT maka semakin baik dalam menyelesaikan masalah menggunakan *coping adaptif*, sebaliknya semakin lemah konsep diri yang dibangun maka akan semakin lemah *coping adaptif* dalam menyelesaikan masalah di hidupnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian konsep diri dan *coping adaptif* anggota KOMPAZT yang mayoritas berada pada kategori sedang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman informasi diri, pengharapan atas diri dan penilaian diri responden (anggota KOMPAZT) menjadikan mereka mampu dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan pendapat Afif (2016) bahwa konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Konsep diri yang matang dapat menjadikan seseorang mudah melakukan *coping adaptif* dalam proses interaksi yang dilakukannya dengan orang lain.

Sehingga sebagian tugas perkembangan remaja meliputi pencapaian hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, menerima keadaan fisik, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang diperlukan bagi warga negara serta mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial menurut Harvighrust (dalam Hurlock, 1999) dapat tercapai. Hal tersebut menunjukkan bahwa Anggota KOMPAZT yang berusia remaja

mampu dalam menyelesaikan masalah dengan *coping adaptif* apabila mereka mampu mengembangkan komunikasi dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, serta mampu untuk memperkuat pengendalian diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Konsep diri yang tinggi dapat membuat seseorang mampu menyelesaikan masalah dengan cara *coping* aktif (menyelesaikan masalah secara langsung tanpa menundanya), perencanaan mengenai tahapan apa yang harus ia lakukan dalam menyelesaikan masalah, menafsirkan makna yang ada pada setiap masalah yang ia hadapi serta menjadikan agama sebagai pegangan yang kuat dalam menghadapi masalah.

Sebaliknya, orang dengan konsep diri yang rendah, pada saat dihadapkan dengan permasalahan dalam hidup mereka akan cenderung untuk menghindar atau menarik diri, karena mereka tidak yakin akan kemampuan dirinya untuk menyelesaikan masalah.

Carpenito (2010) mengatakan bahwa *coping adaptif* merupakan suatu keadaan dimana individu dapat mengatur berbagai tugas, mempertahankan konsep diri, mempertahankan hubungan dengan orang lain. Sehingga perbedaan karakteristik individu berpengaruh terhadap cara ia melakukan *coping adaptif*.

Usia, pendidikan, pendapatan dan pekerjaan juga turut mempengaruhi bagaimana seseorang menilai kondisi yang ada disekelilingnya (Saptoto, 2010). Pembentukan konsep diri juga dipengaruhi oleh hubungan individu dengan orang tua, penerimaan dari teman sebaya serta pandangan

masyarakat terhadap individu tersebut. Maka perlu bagi individu untuk berbicara dengan orang lain tentang masalah yang sedang dihadapi, mencoba mencari lebih banyak tentang masalah yang sedang dihadapi, berdoa, melakukan latihan fisik untuk mengurangi ketegangan masalah, membuat berbagai alternatif tindakan untuk mengurangi situasi, dan merasa yakin bahwa semua akan kembali stabil, mengambil pelajaran dari peristiwa atau pengalaman masa lalu. Sehingga *coping adaptif* dapat dicapai melalui pengaturan emosi, perilaku dan orientasi permasalahan dan lingkungan (Pratiwi dkk, 2014).

Al Quran surat Adz Dzariyat ayat 20-21 menyebutkan bahwa manusia harusnya memikirkan tentang penciptaan dirinya, yang berarti mereka harus memahami tentang dirinya sehingga ia mengetahui siapa dirinya. Dalam ayat tersebut juga menjelaskan bahwa manusia seharusnya mampu untuk memperbaiki diri lebih baik, yang jika diartikan dalam menyelesaikan masalah butuh adanya penyesuaian antara dirinya dengan orang lain. Karena dalam berkelompok terdapat tanggung jawab dan peran sosial yang harus dipahami oleh individu, sehingga setiap anggota kelompok harus menyesuaikan diri dengan melakukan *coping adaptif* dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di kelompok.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pengaruh konsep diri terhadap *coping adaptif* anggota Komunitas Pemuda Zentana (KOMPAZT) terlihat dari mayoritas kategori responden pada setiap variabel yang menunjukkan kategori sedang. Konsep diri Anggota Komunitas Pemuda Zentana (KOMPAZT) menjadi peran penting dalam menentukan perilaku mereka pada saat berinteraksi dengan orang lain. Konsep diri yang mereka bangun berpengaruh terhadap *coping adaptif* dalam menyelesaikan masalahnya dengan orang lain. Usia, pendidikan, pendapatan, pekerjaan, pola asuh orang tua yang mereka peroleh dan proses interaksi dengan orang lain dapat membentuk konsep diri. Konsep diri yang terus bertumbuh kembang dapat membantu mereka untuk menilai kondisi yang berada di sekelilingnya, sehingga membuat mereka paham bagaimana harus bersikap untuk menyelesaikan masalahnya dengan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri matang mudah melakukan *coping adaptif* pada saat berinteraksi dengan orang lain, karena terdapat peran sosial yang melekat sebagai wujud tanggung jawab individu dalam berkelompok.

#### B. Saran

Dengan terjawabnya tujuan penelitian, terdapat manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Sebagai pemuda yang masih pada tahap pencarian identitas, pembentukan konsep diri yang baik perlu adanya pengalaman, baik dari diri sendiri

maupun orang lain dapat membantu dalam merestrukturisasi identitas diri. Pembentukan konsep diri yang baik dapat membantu diri melakukan *coping adaptif* dalam menyelesaikan masalah dengan lingkungan.

2. Pada penelitian selanjutnya, dapat meneliti tentang konsep diri dan atau *coping adaptif* menggunakan pendekatan kualitatif atau *mix method* untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam, sehingga dapat mengetahui aspek apa saja yang sangat berpengaruh dari konsep diri terhadap *coping adaptif*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. Mahrus. 2016. *Hubungan Konsep Diri dengan Strategi Coping Pada Peserta Penerima Bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Josipan Kota Malang*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ali, Muhammad dan Asrori, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andi, Mappiare. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Argyle, Michael. 1972. *The Psychology Of Interpersonal Behaviour*. London: Penguin Books.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asweni, R., & Khairani. 2013. Korelasi Antara Konsep Diri Sosial dengan Hubungan Sosial. *Jurnal Ilmiah Konseling, Vol 2. Nomor 1 Januari 2013*.
- Azwar, Saifuddin. 1995. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Burn, R. B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.

- Carpenito, Lynda Juall. 2010. *Nursing Diagnosis: Application to Clinical Practice*. USA: the Point.
- Carver, C.S., Scheier, M.F., & Weintraub, J.K. 1989. Assessing Coping Strategies: A Theoretically Based Approach. *Journal Of Personality and Social Psychology*, 56, 267-283.
- Coghlan, David. 1999. Schein's Adaptive Coping Cycle As A Core O.D. Process. *Organization Development Journal; Spring 1999; 17, 1; ABI/INFORM Collection* pg. 77.
- Creswell, J. W. 2015. *Education Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Davison, Gerald C., Neale, John M., Kring, Ann M. 2010. *Psikologi Abnormal (Ed. Kesembilan)*. Terj. Noermalasari Fajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Desmita, R. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ghufron, M. Nur dan Risnawita, Rini S. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gujarati, Damodar N. 2009. *Basic Econometrics*. New York: McGraw-Hill Irwin.
- Hurlock, E. B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan (Edisi 5)*. Jakarta: Erlangga.
- Intani, F.S., & Surjaningrum, E.R. 2010. Coping Strategy pada Mahasiswa Salah Jurusan. *Jurnal INSAN*, volume 2 (2), hal. 119-126.

- King, Laura A. 2012. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Terj. Marwendsdy, Brian. Jakarta: Salemba Humanika.
- Purwadi. 2004. Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal Vol.1*.
- Rakhmat, Jalaludin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rubbyana, U. 2012. Hubungan Startegi Koping dengan Kualitas Hidup Penderita Scizofrenia Remisi Symptom. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologis Mental dan Klinis, Vol.1, No.02, Juni 2012*.
- Santoso, Singgih. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja (Ed. Keenam)*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Psikologi Perkembangan (Jilid 1 edisi kesebelas)*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Adolescence (fifteenth edition)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Saptoto, Ridwan. 2010. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adaptif. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Volume 37, No.1, Juni 2010:13-22*.
- Sarwono, Sarlito W. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Singh, Ashok Pratap, dkk. 2016. Role Of Collectivism as a Moderator Between The Relationship of Organizational Role Stress And Depressive. *Journal of Psychosocial Research, Vol. 11, No. 1, 2016, hlm. 55-63.*

Smet, Bart. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo.

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Pustaka Setia.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.

Widodo, Prasetyo Budi. 2006. Konsep Diri Mahasiswa Jawa Pesisiran Dan Pedalaman. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol. 3 No. 2.*

Yusuf, H. Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



**Lampiran 1: Skala Konsep Diri dan *Coping Adaptif***

Nama : \_\_\_\_\_

Jenis Kelamin : \_\_\_\_\_

Umur : \_\_\_\_\_

Saya Azwajum Muthoharoh, mahasiswa jurusan Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang saat ini sedang melakukan penelitian dalam menyusun skripsi. Berkaitan dengan hal tersebut, saya mohon sekiranya anda berkenan untuk dapat berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi kuesioner berikut. Kuesioner dalam bentuk skala ini digunakan untuk mengetahui sikap dan kepribadian seseorang. Sebelumnya, mohon untuk mengisi identitas yang telah tersedia di atas terlebih dahulu. Berilah tanda centang (√) pada salah satu pilihan respon, yaitu STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), S (setuju), dan SS (Sangat Setuju) tanpa ada yang terlewatkan. Tidak ada jawaban salah dari respon yang anda berikan. Maka dari itu, berikan jawaban yang sesuai dengan diri anda pada setiap pernyataan. Terima kasih, selamat mengerjakan ☺

*\*Data mengenai penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya*

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya senang terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan masyarakat				
2	Saya menerima kekurangan fisik saya				
3	Saya orang yang sabar				
4	Saya bertanggung jawab pada setiap apa yang saya lakukan				
5	Saya menjaga kesehatan tubuh saya				
6	Saya adalah orang yang ramah				
7	Saya yakin bisa mencapai apa yang saya citakan				
8	Saya memikirkan dahulu respon yang akan saya dapatkan sebelum saya melakukan sesuatu				
9	Saya dapat menghargai setiap pendapat orang lain				
10	Saya berjuang lebih keras untuk mendapatkan apa yang saya inginkan				
11	Saya berusaha untuk bersikap tenang dalam kondisi apapun				
12	Saya merasa percaya diri dengan proporsi berat badan dan tinggi badan saya				
13	Saya berhati-hati dalam mengambil keputusan				
14	Saya mempunyai hubungan yang akrab dengan orang tua				
15	Saya sebagai bagian dari masyarakat bertanggung jawab terhadap keharmonisan lingkungan dimana saya berada				

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
16	Saya orang yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru				
17	Saya dapat menambah kemampuan diri dengan mengikuti kegiatan sosial				
18	Saya merawat tubuh agar terlihat lebih bagus				
19	Saya yakin apa yang saya lakukan menghasilkan sesuatu yang baik nantinya				
20	Saya berusaha memahami perilaku setiap orang yang saya ajak komunikasi				
21	Saya berusaha untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi siapapun				
22	Saya berusaha memperbaiki perilaku saya menjadi lebih baik				
23	Saya berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan saya, agar mereka dapat memahami perilaku saya				
24	Saya jadikan bahan introspeksi diri setiap peristiwa yang saya alami				
25	Saya dapat menilai oranglain dari respon yang ia tunjukkan pada saat berkomunikasi				
26	Saya melihat sisi baik dari semua orang yang saya jumpai				
27	Saya percaya diri berteman dengan siapapun, meskipun terdapat perbedaan pendidikan dan pengalaman dengannya				
28	Saya merencanakan dengan baik setiap apa yang ingin saya lakukan				
29	Saya mencari berbagai solusi untuk menyelesaikan masalah yang saya hadapi				
30	Saya belajar untuk hidup bersosial dengan baik				
31	Saya meminta bantuan seseorang dalam menyelesaikan masalah yang saya hadapi				
32	Saya mempertimbangkan situasi dan kondisi pada saat bertindak				
33	Saya tumbuh sebagai pribadi yang lebih baik dari pengalaman yang saya miliki				
34	Saya lebih mendekatkan diri kepada Tuhan pada saat menghadapi masalah				
35	Saya berhati-hati pada saat bersikap kepada siapapun				
36	Saya mencari sesuatu yang baik dari apa yang saya alami				
37	Saya berusaha lebih keras dalam bertindak menyelesaikan masalah dengan teman				

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
38	Saya berusaha mengendalikan emosi pada saat orang berkata tidak baik tentang saya				
39	Saya mencari saran dari seseorang tentang apa yang harus saya lakukan				
40	Saya percaya bahwa cobaan yang diberikan Tuhan dapat menjadikan saya lebih baik dalam menyikapi sesuatu				
41	Saya termotivasi dengan mencari makna positif setiap masalah yang saya hadapi				
42	Saya melakukan apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah selangkah demi selangkah				
43	Saya bertindak langsung meluruskan pada saat terjadi kesalahpahaman				
44	Saya menata kalimat yang akan dibicarakan pada saat berbicara dengan teman agar tidak menimbulkan kesalahpahaman				
45	Saya bercerita dengan orang terdekat pada saat ada masalah				
46.	Saya menerima kenyataan bahwa apa yang terjadi adalah cerminan dari perilaku saya terhadap orang lain				
47	Saya memastikan tidak memperburuk keadaan dalam menyelesaikan masalah				
48	Saya tidak mudah terpancing emosi pada saat terlibat konflik				
49	Saya melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang lebih positif				
50	Saya bersabar pada saat orang berkomentar buruk mengenai saya				
51	Saya berserah diri kepada Tuhan tentang hasil dari upaya saya dalam menyelesaikan masalah				
52	Saya memikirkan cara terbaik dalam melakukan sesuatu				
53	Saya bertanya kepada orang-orang yang memiliki pengalaman serupa tentang apa yang mereka lakukan dalam menghadapi masalah				
54	Saya berdoa lebih banyak dari biasanya pada saat ada masalah				
55	Saya mengambil pembelajaran dari pengalaman yang saya dapatkan				

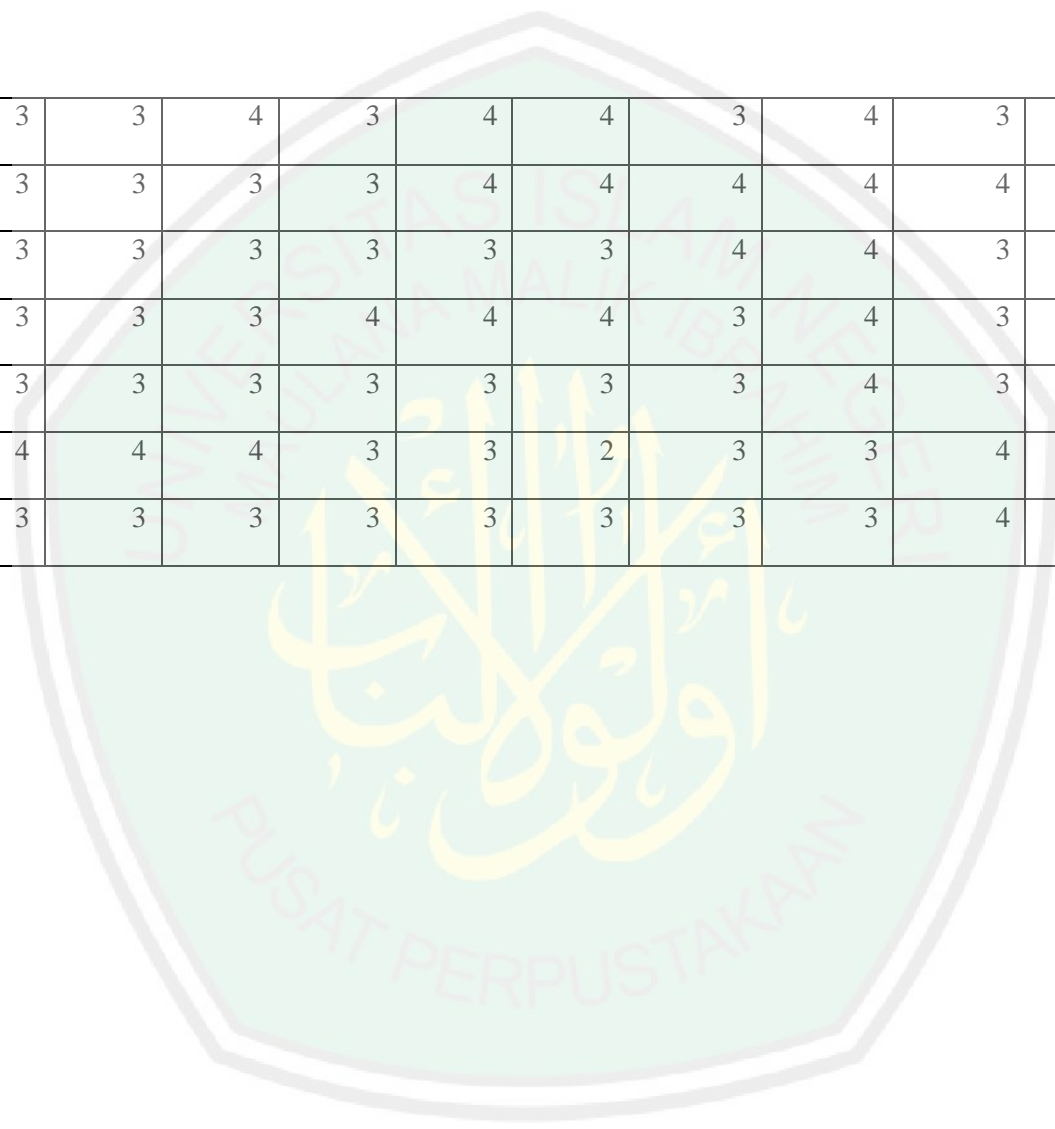
**TERIMA KASIH ATAS  
PARTISIPASINYA**

**Lampiran 2: Skor Instrumen Penelitian Konsep Diri**

	Item_1	Item_2	Item_3	Item_4	Item_5	Item_6	Item_7	Item_8	Item_9	Item_10	Item_11	Item_12	Item_13	Item_14	Item_15
Subyek_1	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3
Subyek_2	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3
Subyek_3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4
Subyek_4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3
Subyek_5	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	2	3	3	3	3
Subyek_6	4	3	1	4	4	0	3	4	2	4	3	4	4	4	0
Subyek_7	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3
Subyek_8	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3
Subyek_9	4	4	2	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3
Subyek_10	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4
Subyek_11	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3
Subyek_12	2	3	2	3	3	2	4	2	3	4	3	2	2	4	3
Subyek_13	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	2	3	4	4	3
Subyek_14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3

Subyek_15	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3
Subyek_16	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3
Subyek_17	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	1	3	2	3
Subyek_18	1	1	3	3	1	3	1	3	1	1	1	1	3	1	3
Subyek_19	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4
Subyek_20	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3
Subyek_21	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3
Subyek_22	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
Subyek_23	3	4	2	2	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	2
Subyek_24	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	2	3	4	4
Subyek_25	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3
Subyek_26	4	2	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4
Subyek_27	3	4	3	3	3	3	2	4	4	3	4	2	3	3	3
Subyek_28	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3
Subyek_29	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4

Subyek_30	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	
Subyek_31	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1
Subyek_32	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	
Subyek_33	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	2	3	3	3	
Subyek_34	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	
Subyek_35	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	
Subyek_36	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	



	Item_16	Item_17	Item_18	Item_19	Item_20	Item_21	Item_22	Item_23	Item_24	Item_25	Item_26	Item_27	Skor total
Subyek_1	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	83
Subyek_2	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	92
Subyek_3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	2	2	4	98
Subyek_4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	2	3	4	92
Subyek_5	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	88
Subyek_6	4	3	2	1	3	3	3	3	4	4	4	3	81
Subyek_7	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	87
Subyek_8	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	91
Subyek_9	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	99
Subyek_10	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	97
Subyek_11	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	91
Subyek_12	2	3	3	3	3	3	4	3	4	2	2	3	77
Subyek_13	3	3	2	4	4	4	4	4	3	3	3	3	93
Subyek_14	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	102

Subyek_15	3	4	3	3	3	3	4	3	4	2	3	4	82
Subyek_16	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	95
Subyek_17	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	86
Subyek_18	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	41
Subyek_19	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	99
Subyek_20	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	2	3	95
Subyek_21	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	77
Subyek_22	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	81
Subyek_23	2	3	3	3	3	4	4	3	2	4	3	3	79
Subyek_24	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	92
Subyek_25	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	88
Subyek_26	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	96
Subyek_27	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	82
Subyek_28	2	4	2	4	4	4	4	3	4	2	3	3	87
Subyek_29	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	2	3	96

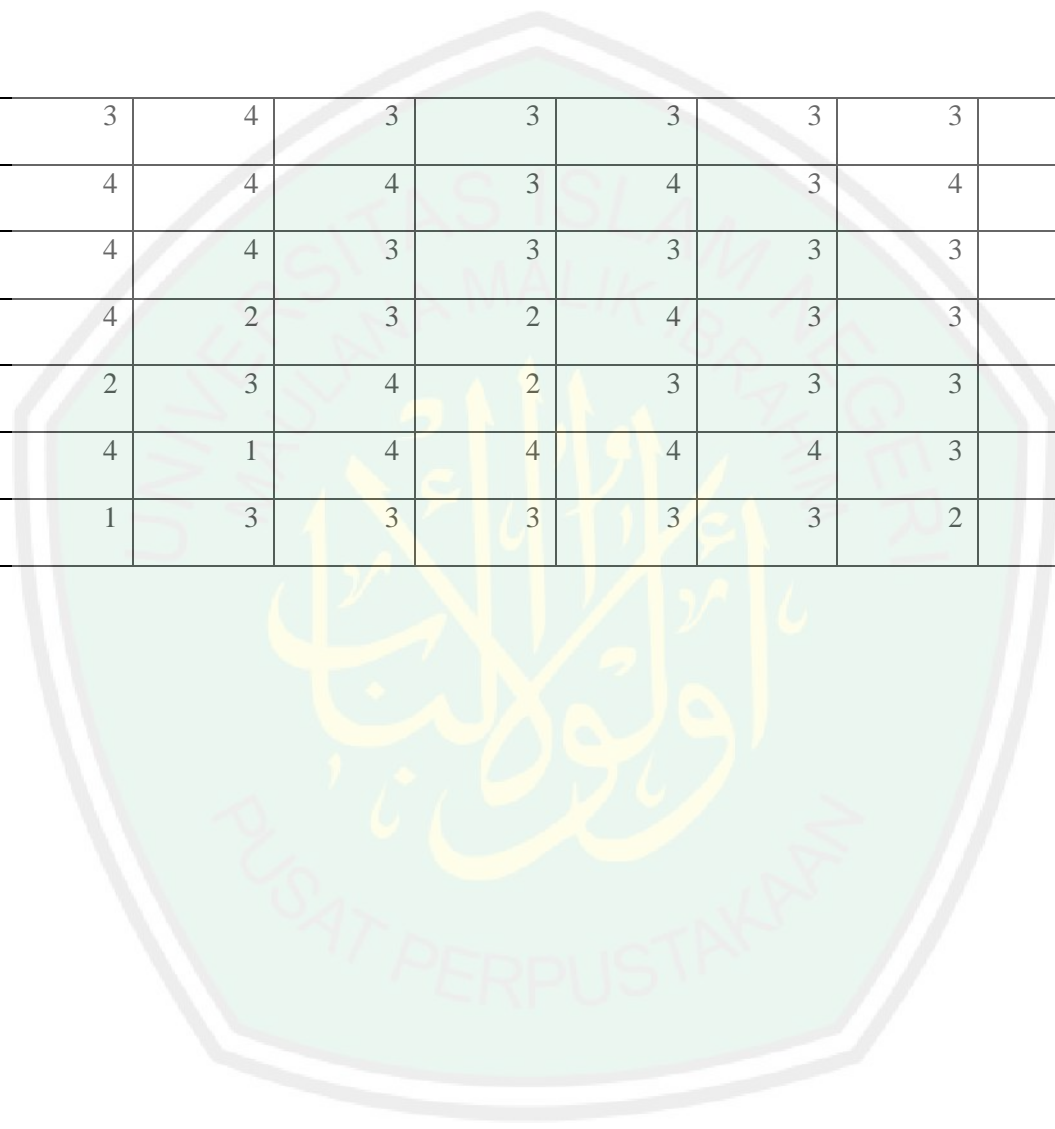
Subyek_30	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	2	3	92
Subyek_31	2	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	89
Subyek_32	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	86
Subyek_33	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	92
Subyek_34	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	80
Subyek_35	2	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	85
Subyek_36	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	78

**Lampiran 3: Skor Instrumen Penelitian Coping Adaptif**

	Item_28	Item_29	Item_30	Item_31	Item_32	Item_33	Item_34	Item_35	Item_36	Item_37	Item_38	Item_39	Item_40
Subyek_1	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4
Subyek_2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4
Subyek_3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4
Subyek_4	4	3	3	2	4	4	3	4	4	3	3	4	4
Subyek_5	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	1	3	4
Subyek_6	3	2	3	3	3	4	3	3	3	1	1	2	2
Subyek_7	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4
Subyek_8	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4
Subyek_9	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4
Subyek_10	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4
Subyek_11	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4
Subyek_12	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	4
Subyek_13	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4
Subyek_14	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4

Subyek_15	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
Subyek_16	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4
Subyek_17	3	4	3	1	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4
Subyek_18	3	1	1	3	3	3	1	1	1	1	1	3	3	1
Subyek_19	3	3	4	3	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4
Subyek_20	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	1	3	3	3
Subyek_21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
Subyek_22	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4
Subyek_23	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3
Subyek_24	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	2	3	3
Subyek_25	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4
Subyek_26	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4
Subyek_27	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4
Subyek_28	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4
Subyek_29	3	4	4	2	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4

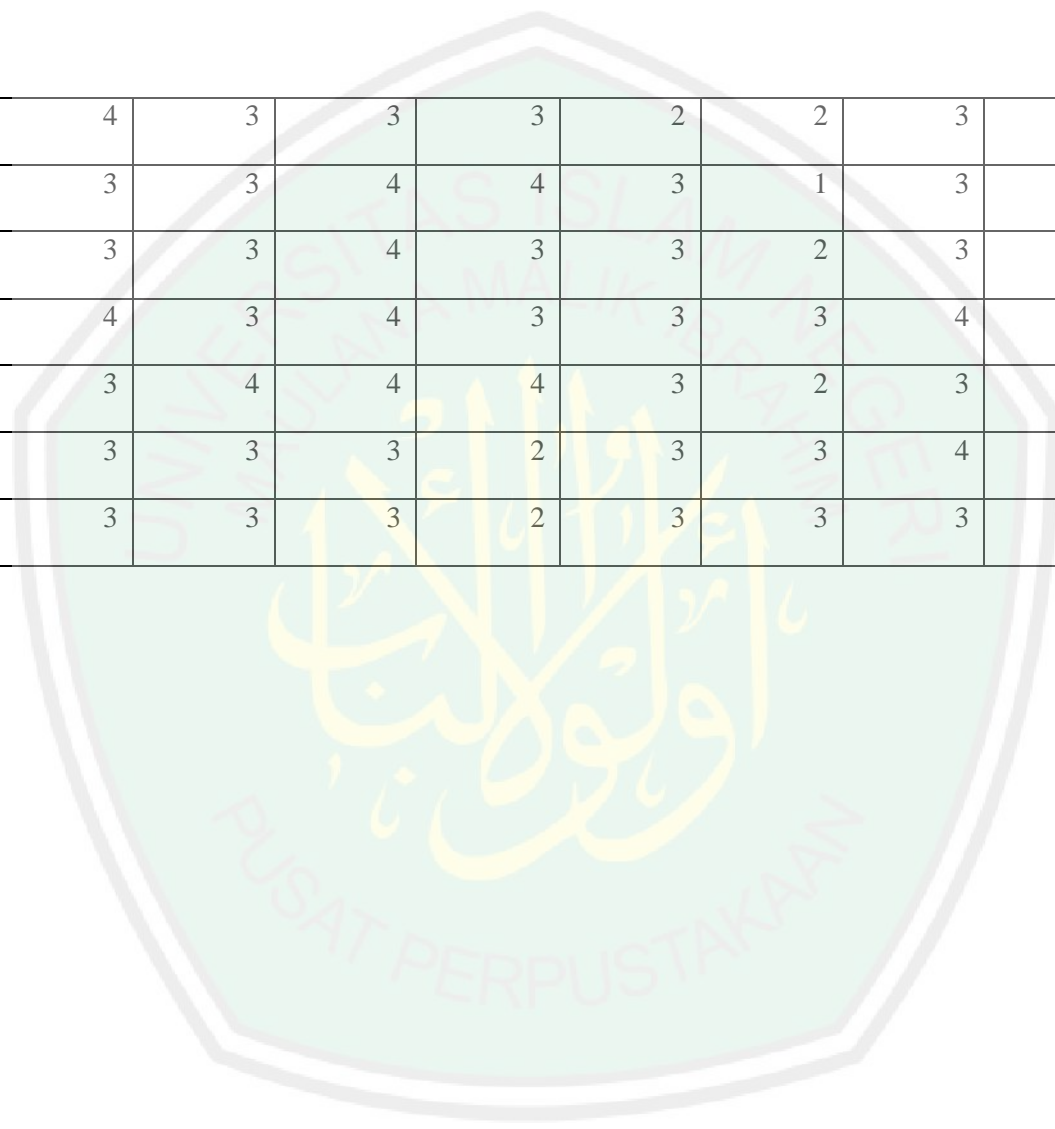
Subyek_30	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3
Subyek_31	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	1	3	4
Subyek_32	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4
Subyek_33	4	4	4	2	3	2	4	3	3	3	4	4	4
Subyek_34	4	3	2	3	4	2	3	3	3	2	2	4	3
Subyek_35	2	3	4	1	4	4	4	4	3	2	3	2	3
Subyek_36	3	4	1	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2



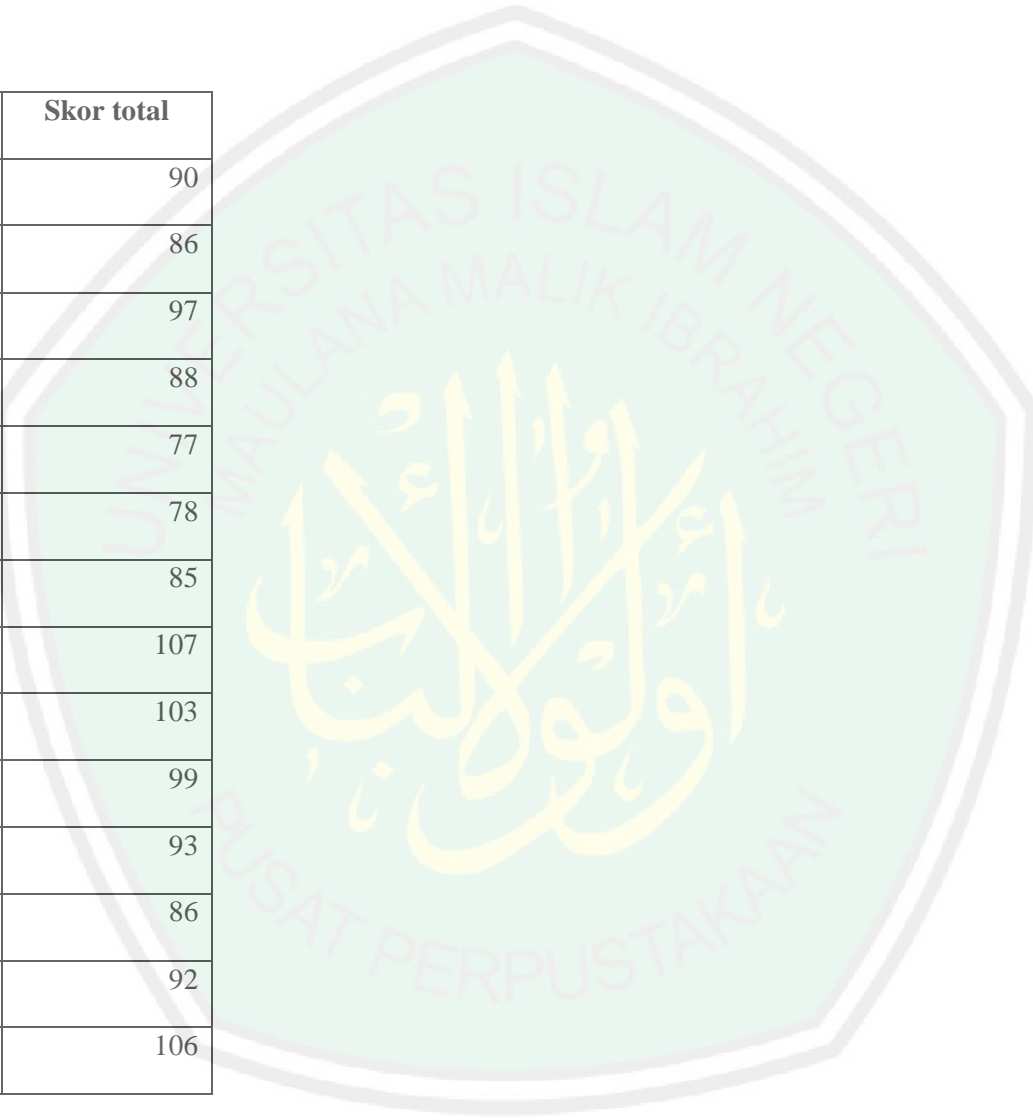
	Item_41	Item_42	Item_43	Item_44	Item_45	Item_46	Item_47	Item_48	Item_49	Item_50	Item_51	Item_52	Item_53
Subyek_1	3	3	2	3	4	3	4	2	3	3	4	3	3
Subyek_2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3
Subyek_3	3	4	4	2	4	3	4	3	4	4	3	2	3
Subyek_4	3	3	2	4	4	3	2	2	3	2	3	3	3
Subyek_5	3	3	2	3	3	3	3	1	3	1	4	3	3
Subyek_6	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3
Subyek_7	3	3	3	3	3	0	3	1	3	3	4	3	3
Subyek_8	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
Subyek_9	4	4	3	3	4	4	3	3	4	2	4	4	4
Subyek_10	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4
Subyek_11	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4
Subyek_12	4	3	2	2	3	4	3	2	2	2	4	3	3
Subyek_13	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	2
Subyek_14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3

Subyek_15	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Subyek_16	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4
Subyek_17	4	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2
Subyek_18	1	1	1	1	3	1	1	3	3	3	3	1	1	1
Subyek_19	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4
Subyek_20	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	4	4	1
Subyek_21	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3
Subyek_22	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Subyek_23	3	3	3	4	4	4	3	2	4	4	3	4	3	4
Subyek_24	4	3	3	3	2	2	3	3	4	4	2	3	4	3
Subyek_25	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Subyek_26	4	4	3	4	4	3	4	2	3	2	2	4	4	4
Subyek_27	4	4	3	3	4	4	3	2	3	4	4	4	4	3
Subyek_28	4	3	4	3	4	2	4	3	3	3	3	4	4	4
Subyek_29	3	3	3	4	3	3	4	2	3	3	1	3	3	3

Subyek_30	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	4	4
Subyek_31	4	4	3	3	4	4	3	1	3	2	4	3	4
Subyek_32	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3
Subyek_33	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3
Subyek_34	3	3	3	4	4	4	3	2	3	2	4	2	3
Subyek_35	2	2	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3
Subyek_36	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3



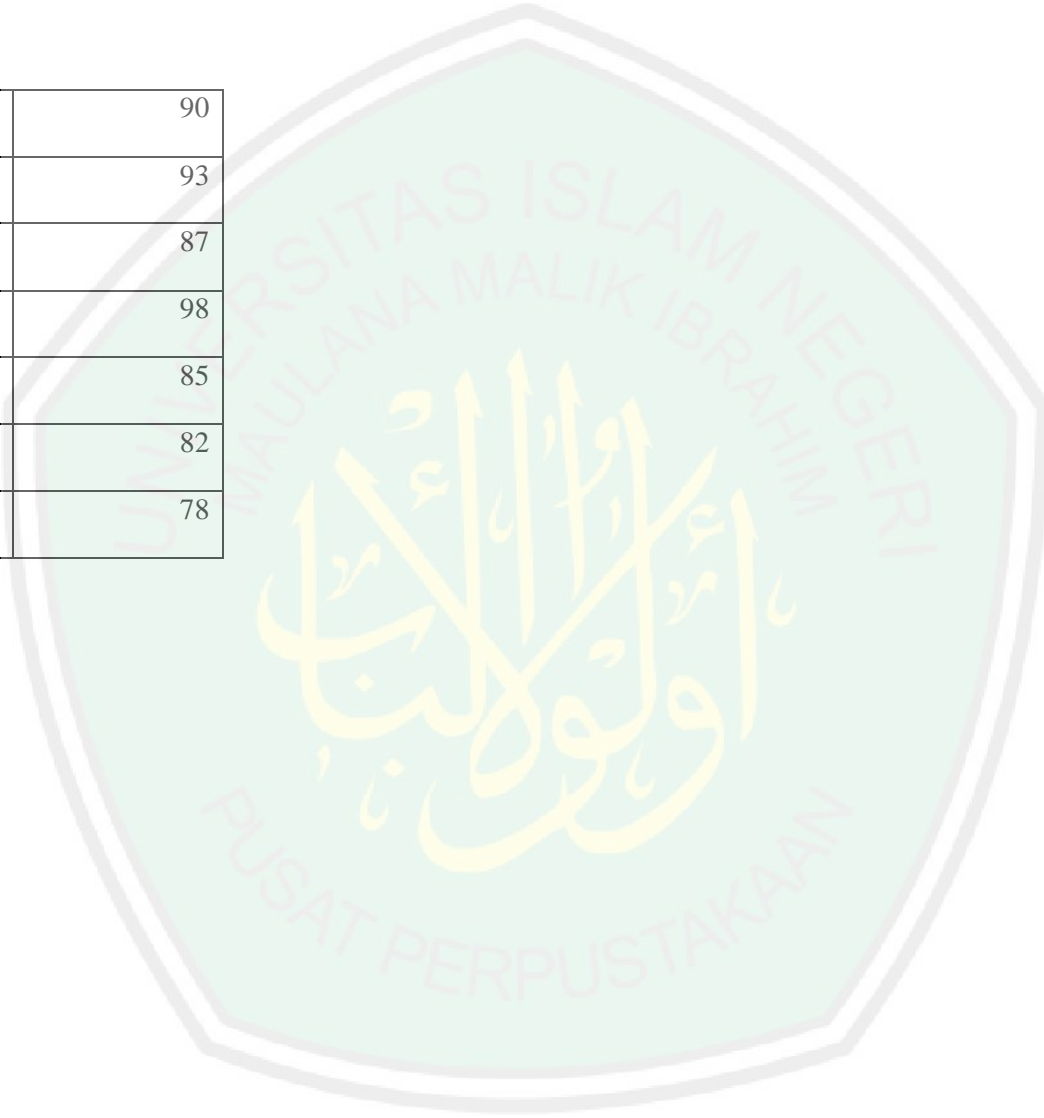
	Item_54	Item_55	Skor total
Subyek_1	3	3	90
Subyek_2	3	4	86
Subyek_3	3	4	97
Subyek_4	3	3	88
Subyek_5	2	3	77
Subyek_6	3	3	78
Subyek_7	3	4	85
Subyek_8	4	4	107
Subyek_9	4	4	103
Subyek_10	3	3	99
Subyek_11	3	3	93
Subyek_12	4	4	86
Subyek_13	3	3	92
Subyek_14	4	4	106



Subyek_15	3	3	85
Subyek_16	3	4	105
Subyek_17	3	4	83
Subyek_18	1	1	48
Subyek_19	3	4	94
Subyek_20	2	4	88
Subyek_21	3	3	83
Subyek_22	3	3	89
Subyek_23	4	4	94
Subyek_24	4	4	89
Subyek_25	4	3	90
Subyek_26	4	4	101
Subyek_27	4	4	95
Subyek_28	2	4	99
Subyek_29	4	4	91



Subyek_30	3	4	90
Subyek_31	3	4	93
Subyek_32	3	3	87
Subyek_33	4	4	98
Subyek_34	3	4	85
Subyek_35	3	4	82
Subyek_36	3	4	78



## Lampiran 4: Uji Validitas dan Reliabilitas Konsep Diri

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	36	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	36	100,0

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,917	27

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	84,11	101,816	,600	,913
Item_2	84,19	102,333	,511	,914
Item_3	84,56	106,083	,279	,918
Item_4	84,14	106,980	,296	,917
Item_5	84,17	101,286	,655	,912
Item_6	84,33	105,200	,305	,918
Item_7	83,97	101,399	,617	,913
Item_8	84,11	106,159	,302	,918
Item_9	84,14	99,437	,740	,910
Item_10	83,92	101,050	,691	,912
Item_11	84,31	103,475	,464	,915
Item_12	84,61	99,102	,571	,914
Item_13	84,31	106,847	,328	,917
Item_14	84,06	100,854	,663	,912

Item_15	84,47	106,656	,212	,920
Item_16	84,56	101,740	,560	,914
Item_17	84,33	103,429	,618	,913
Item_18	84,33	100,457	,623	,912
Item_19	84,31	102,218	,522	,914
Item_20	84,17	101,514	,687	,912
Item_21	83,92	100,421	,742	,911
Item_22	83,92	100,650	,675	,912
Item_23	84,19	100,275	,744	,911
Item_24	84,14	107,552	,244	,918
Item_25	84,36	103,666	,415	,916
Item_26	84,44	104,368	,352	,917
Item_27	84,22	101,492	,615	,913

## Lampiran 5: Uji Validitas dan Reliabilitas Coping Adaptif

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	36	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	36	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,910	28

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_28	86,64	109,380	,221	,911
Item_29	86,47	102,599	,652	,904
Item_30	86,39	99,959	,710	,903
Item_31	86,89	110,387	,079	,914
Item_32	86,58	109,793	,195	,911
Item_33	86,56	109,568	,185	,911
Item_34	86,50	104,200	,538	,906
Item_35	86,58	103,564	,613	,905
Item_36	86,58	101,850	,749	,903

Item_37	86,72	99,921	,641	,904
Item_38	86,89	105,759	,332	,910
Item_39	86,53	107,971	,264	,911
Item_40	86,19	102,104	,647	,904
Item_41	86,53	100,999	,742	,903
Item_42	86,64	102,237	,749	,903
Item_43	86,75	103,279	,592	,905
Item_44	86,64	104,066	,555	,906
Item_45	86,42	105,450	,406	,909
Item_46	86,81	103,418	,442	,908
Item_47	86,67	103,371	,622	,905
Item_48	87,22	107,263	,238	,912
Item_49	86,61	108,816	,300	,910
Item_50	87,14	107,723	,229	,912
Item_51	86,36	102,580	,685	,904
Item_52	86,58	102,250	,669	,904
Item_53	86,69	102,275	,599	,905
Item_54	86,67	103,371	,581	,906
Item_55	86,25	103,793	,595	,905

### Lampiran 6: Uji Heteroskedastisitas

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	konsep diri <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: RES2

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,031 <sup>a</sup>	,001	-,028	3,53112

a. Predictors: (Constant), konsep diri

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,402	1	,402	,032	,859 <sup>b</sup>
	Residual	423,938	34	12,469		
	Total	424,341	35			

a. Dependent Variable: RES2

b. Predictors: (Constant), konsep diri

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,099	5,000		,820	,418
1 konsep diri	,010	,057	,031	,180	,859

a. Dependent Variable: RES2



**Lampiran 7: Uji Multikolinearitas**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,814 <sup>a</sup>	,663	,653	6,233	,663	66,967	1	34	,000

a. Predictors: (Constant), konsep diri

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2601,950	1	2601,950	66,967	,000 <sup>b</sup>
	Residual	1321,050	34	38,854		
	Total	3923,000	35			

a. Dependent Variable: coping adaptif

b. Predictors: (Constant), konsep diri

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	18,100	8,827		2,050	,048	,161	36,039
	konsep diri	,820	,100	,814	8,183	,000	,616	1,024

a. Dependent Variable: coping adaptif

Correlations			Collinearity Statistics	
Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
,814	,814	,814	1,000	1,000

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model			konsep diri
1	Correlations	konsep diri	1,000
	Covariances	konsep diri	,010

a. Dependent Variable: coping adaptif

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	konsep diri
1	1	1,993	1,000	,00	,00
	2	,007	16,934	1,00	1,00

a. Dependent Variable: coping adaptif

Lampiran 8: Uji Linearitas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
coping adaptif * konsep diri	36	100,0%	0	0,0%	36	100,0%

Report

coping adaptif

konsep diri	Mean	N	Std. Deviation
41	48,00	1	.
77	84,50	2	2,121
78	78,00	1	.
79	94,00	1	.
80	85,00	1	.
81	83,50	2	7,778
82	90,00	2	7,071
83	90,00	1	.
85	82,00	1	.
86	85,00	2	2,828
87	92,00	2	9,899
88	83,50	2	9,192
89	93,00	1	.

91	100,00	2	9,899
92	90,20	5	4,604
93	92,00	1	.
95	96,50	2	12,021
96	96,00	2	7,071
97	99,00	1	.
98	97,00	1	.
99	98,50	2	6,364
102	106,00	1	.
Total	89,83	36	10,587

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)		3199,700	21	152,367	2,949	,021
coping adaptif * konsep diri	Between Groups					
	Linearity	2601,950	1	2601,950	50,363	,000
	Deviation from Linearity	597,750	20	29,888	,578	,872
Within Groups		723,300	14	51,664		
Total		3923,000	35			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
coping adaptif * konsep diri	,814	,663	,903	,816